

TESIS

**PERBANDINGAN KESANTUNAN TUTURAN NASKAH DRAMA *SIRR*
SYAHRAZAD KARYA ALI AHMAD BAKTSIR DAN NASKAH DRAMA
SYAHRAZAD KARYA TAUFIQ AL-HAKIM**

**Diajukan kepada Magister Bahasa dan Sastra Arab
Fakultas Adab dan Ilmu Budaya
Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta**



**Disusun oleh :
Muhammad Mahbub Junaidi
(18201010028)**

**PRODI BAHASA DAN SASTRA ARAB
FAKULTAS ADAB DAN ILMU BUDAYA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA**

2021



KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA
FAKULTAS ADAB DAN ILMU BUDAYA
Jl. Marsda Adisucipto Telp. (0274) 513949 Fax. (0274) 552883 Yogyakarta 55281

PENGESAHAN TUGAS AKHIR

Nomor : B-14/Un.02/DA/PP.00.9/01/2022

Tugas Akhir dengan judul : PERBANDINGAN KESANTUNAN TUTURAN NASKAH DRAMA SIRR
SYAHRAZAD KARYA ALI AHMAD BAKTSIR DAN SYAHRAZAD
KARYA TAUFIQ AL-HAKIM

yang dipersiapkan dan disusun oleh:

Nama : MUHAMMAD MAHBUB JUNAIDI, S. Hum.
Nomor Induk Mahasiswa : 18201010028
Telah diujikan pada : Rabu, 22 Desember 2021
Nilai ujian Tugas Akhir : A

dinyatakan telah diterima oleh Fakultas Adab dan Ilmu Budaya UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

TIM UJIAN TUGAS AKHIR



Ketua Sidang

Dr. Ubaidillah, S.S., M.Hum.

SIGNED

Valid ID: 61d3e7beb8c4c



Penguji I

Prof. Dr. H. Syihabuddin Qalyubi, Lc M. Ag

SIGNED

Valid ID: 61d3e7f470d2a



Penguji II

Dr. H. Mardjoko Idris, M.Ag.

SIGNED

Valid ID: 61e992fdeb032



Yogyakarta, 22 Desember 2021

UIN Sunan Kalijaga

Dekan Fakultas Adab dan Ilmu Budaya

Dr. Muhammad Wildan, M.A.

SIGNED

Valid ID: 61d3f04ddeb35

PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : Muhammad Mahbub Junaidi

NIM : 18201010028

Jenjang : Magister (S2)

Program Studi : Bahasa dan Sastra Arab

Menyatakan bahwa naskah tesis ini secara keseluruhan adalah hasil penelitian dan karya saya sendiri, kecuali pada bagian-bagian yang dirujuk sumbernya.

Yogyakarta, 4 Desember 2021

Saya yang menyatakan,



STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

Muhammad Mahbub Junaidi

NIM 18201010028

PERNYATAAN BEBAS PLAGIASI

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : **Muhammad Mahbub Junaidi**
NIM : 18201010028
Jenjang : Magister (S2)
Program Studi : Bahasa dan Sastra Arab

Menyatakan bahwa naskah tesis ini secara keseluruhan benar-benar bebas dari plagiasi. Jika kemudian hari terbukti melakukan plagiasi, maka saya siap ditindak sesuai dengan ketentuan hukum yang berlaku.

Yogyakarta, 4 Desember 2021

Saya yang menyatakan,



Muhammad Mahbub Junaidi

NIM.18201010028

NOTA DINAS PEMBIMBING

Kepada Yth,
Dekan Fakultas Adab dan Ilmu Budaya
Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga
Di Yogyakarta

Assalamualaikum, Wr. Wb.

Setelah membaca, meneliti, memberikan petunjuk dan mengoreksi serta mengadakan perbaikan seperlunya, maka kami selaku pembimbing berpendapat bahwa tesis Saudara:

Nama : Muhammad Mahbub Junaidi
NIM : 18201010028
Judul : PERBANDINGAN KESANTUNAN TUTURAN NASKAH
DRAMA *SIRR SYAHRAZAD* KARYA ALI AHMAD
BAKATSIR DAN NASKAH DRAMA *SYAHRAZAD* KARYA
TAUFIQ AL-HAKIM

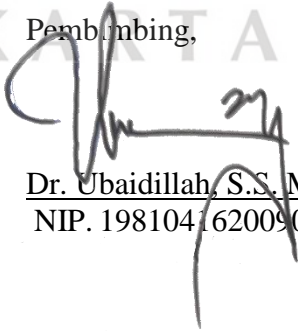
Sudah dapat diajukan kepada Fakultas Adab dan Ilmu Budaya Program Magister Bahasa dan Sastra Arab UIN Sunan Kalijaga untuk diujikan sebagai syarat memperoleh gelar Magister dalam bidang Bahasa dan Sastra Arab.

Atas Perhatiannya kami ucapkan terima kasih.

Wassalamualaikum, Wr. Wb

Yogyakarta, 13 Desember 2021

Pembimbing,


Dr. Ubaidillah, S.S., M.Hum.
NIP. 198104162009011006

ABSTRAK

Tesis ini berjudul “Perbandingan Kesantunan Tuturan Naskah Drama *Sirr Syahrazad* karya Ali Ahmad Bakatsir dan Naskah Drama *Syahrazad* karya Taufiq al-Hakim”. Tesis ini mengkaji perbandingan tuturan kesantunan di dalam naskah drama *Sirr Syahrazad* karya Ali Ahmad Bakatsir dan naskah drama *Syahrazad* karya Taufiq al-Hakim ditinjau dari maksim kesantunan dan strategi kesantunan. Kemudian dalam menganalisis tuturan menggunakan teori kesantunan Leech dan strategi kesantunan Brown dan Levinson. Penentuan dua naskah drama tersebut karena keduanya sama-sama mengandung tuturan kesantunan yang beragam.

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui perbandingan pemuatan maupun pelanggaran diantara naskah drama *Sirr Syahrazad* karya Ali Ahmad Bakatsir dan naskah drama *Syahrazad* karya Taufiq al-Hakim dan mengetahui perbandingan strategi kesantunan diantara kedua naskah drama tersebut. Penelitian ini merupakan sebuah penelitian kualitatif.

Peneliti melakukan analisis terhadap semua tuturan kesantunan yang terdapat di dalam kedua naskah. Analisis yang dilakukan peneliti menghasilkan beberapa point. Diantaranya, *Pertama*, kedua naskah memiliki tuturan pemuatan maupun pelanggaran pada setiap maksim kesantunan namun tuturan kesantunan lebih beragam pada naskah karya Ali Ahmad Bakatsir. *Kedua*, strategi kesantunan langsung tanpa basa-basi terjadi pada kedua naskah namun pada keduanya tidak terlihat sebuah perbedaan. *Ketiga*, strategi kesantunan positif didalam kedua naskah mengandung strategi ini. Terdapat sub-strategi yang terdapat pada keduanya dan sub-strategi yang hanya pada salah satu naskah saja. Namun pada strategi ini lebih variatif sub-strategi pada naskah karya Ali Ahmad bakatsir. *Keempat*, strategi kesantunan negatif didalam kedua naskah mengandung strategi ini. Terdapat sub-strategi yang terdapat pada keduanya dan sub-strategi yang hanya pada salah satu naskah saja. Namun pada strategi ini lebih variatif sub-strategi pada naskah karya Ali Ahmad bakatsir. *Kelima*, strategi kesantunan tidak langsung didalam kedua naskah mengandung strategi ini. Terdapat sub-strategi yang terdapat pada

keduanya dan sub-strategi yang hanya pada salah satu naskah saja. Namun pada strategi ini lebih variatif sub-strategi pada naskah karya Taufiq al-Hakim.

Kata Kunci : Naskah Drama, Ali Ahmad Bakatsir, Taufiq al-Hakim, Perbandingan Tutaran.



التجريد

هذه الرسالة بعنوان "مقارنة الخطاب الأدب في نص المسرحية سر شهرزاد لعللي أحمد باكثير و نص المسرحية شهرزاد لتوفيق الحكيم". تتناول هذه الرسالة المقارنة بين خطاب الأدب في نص المسرحية سر شهرزاد لعللي أحمد باكثير و نص المسرحية شهرزاد لتوفيق الحكيم من حيث أقوال الأدب واستراتيجيات الأدب. ثم في تحليل الخطاب باستخدام نظرية الأدب ل Leech واستراتيجيات التأدب ل Brown و Levinson. يرجع تحديد نصي المسرحية إلى احتوائهما على أقوال مختلفة في الأدب.

تهدف هذه الدراسة إلى تحديد مقارنة التطابق والانتهاك بين نص المسرحية سر شهرزاد لعللي أحمد باكثير و نص المسرحية شهرزاد لتوفيق الحكيم ، وتحديد مقارنة استراتيجيات التأدب بين النصين. هذا البحث هو بحث نوعي.

قام الباحث بتحليل جميع أقوال التأدب الواردة في النصين. نتج عن التحليل الذي أجراه الباحث عدة نقاط. من بينها ، أولاً النصان لهما أقوال بالطاعة ومخالفة لكل مبدأ أدب ، لكن الأقوال المأدبة أكثر تنوعاً في مخطوطات علي أحمد بكاتسر. ثانياً ، تحدث استراتيجية الأدب المباشر دون مزيد من اللغط في كلا النصين ، لكن لا فرق بينهما. ثالثاً ، تحتوي استراتيجية الأدب الإيجابية في كلا النصين على هذه الاستراتيجية. توجد استراتيجيات فرعية في كل من الاستراتيجيات الفرعية والاستراتيجيات الفرعية في واحدة فقط من المخطوطات. ومع ذلك ، في هذه الاستراتيجية ، هناك المزيد من الاستراتيجيات الفرعية المتنوعة في مخطوطة علي أحمد تالينتسير. رابعاً ، استراتيجية الأدب السلبية في كلا النصين تحتوي على هذه الاستراتيجية. توجد استراتيجيات فرعية في كل من الاستراتيجيات الفرعية والاستراتيجيات الفرعية في واحدة فقط من المخطوطات. ومع ذلك ، في هذه الاستراتيجية ، هناك المزيد من الاستراتيجيات الفرعية المتنوعة في مخطوطة علي أحمد تالينتسير. خامساً ، تحتوي استراتيجية الأدب غير المباشر في كلا النصين على

هذه الاستراتيجية. توجد استراتيجيات فرعية في كل من الاستراتيجيات الفرعية والاستراتيجيات الفرعية في واحدة فقط من المخطوطات. ومع ذلك ، في هذه الاستراتيجية ، هناك استراتيجيات فرعية أكثر تنوعًا في مخطوطة توفيق الحكيم.

الكلمات الرئيسية: نص المسرحية, علي أحمد باكثير, توفيق الحكيم, مقارنة الخطاب



MOTTO

"الْأَخْذُ بِالْجَدِيدِ الْأَصْلَحُ وَالْمُحَافَظَةُ عَلَى الْقَدِيمِ الصَّالِحُ"

“Menginovasikan nilai-nilai baru yang lebih baik dan tetap mempertahankan nilai-nilai lama yang baik”



STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

KATA PENGANTAR

Assalamualaikum Wr. Wb

Ahamdulillahirobil'alamin segala puji dan syukur saya panjatkan atas kehadiran Allah SWT yang telah memberikan rahmat dan hidayah-Nya kepada kita semua. Shalawat serta salam semoga selalu tercurahkan kepada junjungan nabi agung Muhammad SAW, beserta para keluarga, para sahabat, dan umatnya yang selalu setia dalam mengikuti sunnah Beliau. Aamin.

Dalam penyusunan dan penyelesaian tesis yang berjudul “Perbandingan Kesantunan Tuturan Naskah Drama *Sirr Syahrazad* karya Ali Ahmad Bakatsir dan Naskah Drama *Syahrazad* karya Taufiq al-Hakim” ini tidak terlepas dari bantuan dan dukungan berbagai pihak baik dalam dukungan moril, materiil, maupun spiritual. Untuk itu dalam kesempatan ini peneliti mengucapkan terimakasih kepada :

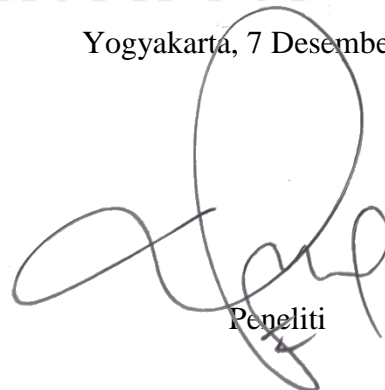
1. Dr. Muhammad Wildan, M. A. selaku dekan Fakultas Adab dan Ilmu Budaya, UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.
2. Dr. Tatik Mariyatut Tasnimah, M.Ag. selaku Ketua Program Jurusan Magister Bahasa dan Sastra Arab.
3. Dr. Tatik Mariyatut Tasnimah, M.Ag. selaku Dosen Penasehat Akademik yang telah memberikan arahan dan bimbingan.
4. Dr. Ubaidillah, SS, M. Hum. selaku Dosen Pembimbing Tesis yang telah memberikan banyak masukan untuk tesis ini.
5. Seluruh dosen pengampu mata kuliah di Prodi Magister Bahasa dan Sastra Arab yang telah memberikan bekal yang tak terhingga kepada penulis, semoga penulis mampu menjadi pribadi yang beliau harapkan dan mampu meneruskan perjuangannya. Amin.
6. Orangtua penulis, Bapak Naharodji dan Ibu Sunatul Husnah, yang tak henti-hentinya memberikan dukungan, doa, dan kasih sayangnya yang tidak dapat penulis gambarkan, serta adik Novriansyah, sebagai teman dan

7. saudara atas doa dan semangatnya.
8. Kepada orang tua kedua di Jogja Pakdhe H. M. Syakir Ali dan almarhumah Hj. Mardiyah, Mas Maza, Mbak Nofi, Mas Hamas dan Mbak Hilma yang selalu memberikan dukungan kepada penulis.
9. Kepada teman-teman di Pondok Pesantren Pangeran Diponegoro Sleman atas motivasi, suport dan kesemangatannya yang diberikan oleh penulis.
10. Kepada teman-teman Magister Bahasa dan Sastra Arab yang turut memberikan inspirasi lewat berbagai diskusi. Semoga persahabatan kita tidak berakhir seperti berakhirnya perkuliahan ini.
11. Kepada teman-teman seperantauan IKAP2NU JOGJA yang turut menemani dan memotivasi penulis untuk segera menyelesaikan studi dan khususnya untuk menyelesaikan penelitian ini. Semoga kita semua dapat menjadi pribadi intelek yang dapat membangun Blitar menjadi lebih baik di masa depan.
12. Sahabat-sahabat seperjuangan penulis dan semua pihak yang tidak dapat disebutkan satu per satu.

Peneliti mengucapkan terimakasih atas segala bantuan dan pada akhirnya hanya Allah yang dapat membalas semua kebaikan yang telah di berikan kepada peneliti. Selain itu peneliti sangat mengharapkan kritik dan saran yang membangun dari pembaca untuk perbaikan di masa yang akan datang. Semoga penelitian ini dapat bermanfaat untuk perkembangan ilmu bahasa dan sastra arab di Indonesia.

Wassalamualaikum Wr. Wb

Yogyakarta, 7 Desember 2021



Peneliti

Pedoman Transliterasi

Pedoman Transliterasi Arab Latin yang merupakan hasil keputusan bersama (SKB) Menteri Agama dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan R.I Nomor: 158 Tahun 1987 dan Nomor: 0543b/U/1987.

1. Konsonan

Daftar huruf bahasa Arab dan transliterasinya ke dalam huruf Latin dapat dilihat pada halaman berikut:

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
ا	Alif	Tidak dilambangkan	Tidak dilambangkan
ب	Ba	B	Be
ت	Ta	T	Te
ث	Ša	Š	Es (dengan titik di atas)
ج	Jim	J	Je
ح	Ḥa	Ḥ	Ha (dengan titik di bawah)
خ	Kha	Kh	Ka dan Ha
د	Dal	D	De
ذ	Z al	Z	Zet (dengan titik di atas)
ر	Ra	R	Er
ز	Zai	Z	Zet
س	Sin	S	Es

ش	Syin	Sy	Es dan Ye
ص	Ṣad	Ṣ	Es (dengan titik di bawah)
ض	Ḍad	Ḍ	De (dengan titik di bawah)
ط	Ṭa	Ṭ	Te (dengan titik di bawah)
ظ	Ẓa	Ẓ	Zet (dengan titik di bawah)
ع	‘Ain	‘ —	Apostrof terbalik
غ	Gain	G	Ge
ف	Fa	F	Ef
ق	Qof	Q	Qi
ك	Kaf	K	Ka
ل	Lam	L	El
م	Mim	M	Em
ن	Nun	N	En
و	Wau	W	We
هـ	Ha	H	Ha
ء	Hamza h	— ’	Apostrof
ي	Ya	Y	Ye

Hamzah (ء) yang terletak di awal kata mengikuti vokalnya tanpa diberi tanda apa pun. Jika ia terletak di tengah atau akhir, maka ditulis dengan tanda (’).

2. Vokal

Vokal bahasa Arab, seperti vokal bahasa Indonesia, terdiri atas vokal tunggal atau monoftong dan vokal rangkap atau diftong.

Vokal tunggal bahasa Arab yang lambangnya berupa tanda atau harakat, transliterasinya sebagai berikut:

Tanda	Nama	Huruf Latin	Nama
اَ	<i>Fathah</i>	A	A
اِ	<i>Kasrah</i>	I	I
اُ	<i>Dammah</i>	U	U

Vokal rangkap bahasa Arab yang lambangnya berupa gabungan antara harakat dan huruf, transliterasinya berupa gabungan huruf, yaitu:

Tanda	Nama	Huruf Latin	Nama
اَيَّ	<i>Fathah dan ya</i>	Ai	A dan I
اَوَّ	<i>Fathah dan wau</i>	Au	A dan U

Contoh:

كَيْفَ : *kaifa*

هَؤُلَ : *hauila*

3. Maddah

Maddah atau vokal panjang yang lambangnya berupa harakat dan huruf, transliterasinya berupa huruf dan tanda, yaitu:

Harakat dan Huruf	Nama	Huruf dan Tanda	Nama
----------------------	------	--------------------	------

اَ	<i>fathah</i> dan <i>alif</i> atau <i>ya</i>	ā	a dan garis di atas
إِ	<i>Kasrah</i> dan <i>ya</i>	ī	i dan garis di atas
وُ	<i>ḍammah</i> dan <i>wau</i>	ū	u dan garis di atas

Contoh:

مَاتَ : *māta*

رَمَى : *ramā*

قِيلَ : *qīla*

يَمُوتُ : *yamūtu*

4. *Ta marbūṭah*

Transliterasi untuk *ta marbūṭah* ada dua, yaitu: *ta marbūṭah* yang hidup atau mendapat harakat *fathah*, *kasrah*, atau *ḍammah*, transliterasinya adalah [t]. Sedangkan *ta marbūṭah* yang mati atau mendapat harakat sukun, transliterasinya adalah [h].

Kalau pada kata yang berakhir dengan *ta marbūṭah* diikuti oleh kata yang menggunakan kata sandang *al-* serta bacaan kedua kata itu terpisah, maka *ta marbūṭah* itu ditransliterasikan dengan ha (h).

Contoh:

رَوْضَةُ الْأَطْفَالِ : *raudah al-aṭfāl*

الْمَدِينَةُ الْفَاضِلَةُ : *al-madīnah al-fāḍilah*

الْحِكْمَةُ : *al-ḥikmah*

5. *Syaddah (Tasydīd)*

Syaddah atau *tasydīd* yang dalam sistem tulisan Arab dilambangkan dengan sebuah tanda *tasydīd* (ّ), dalam transliterasi ini dilambangkan dengan perulangan huruf (konsonan ganda) yang diberi tanda *syaddah*.

Contoh:

رَبَّنَا : *rabbanā*

نَجِّينَا : *najjainā*

الْحَقُّ : *al-ḥaqq*

الْحَجُّ : *al-ḥajj*

نُعِم : *nu‘ima*

عَدُو : *‘aduwwun*

jika huruf ي ber- *tasydīd* di akhir sebuah kata dan didahului oleh huruf *kasrah* (يِ), maka ia ditransliterasikan seperti huruf *maddah* (ī).

Contoh:

عَلِي : ‘Alī (bukan ‘Aliyy atau ‘Aly)

عَرَبِي : ‘Arabī (bukan ‘Arabiyy atau ‘Araby)

6. Kata Sandang

Kata sandang dalam sistem tulisan Arab dilambangkan dengan huruf ال (*alif lam ma‘rifah*). Dalam pedoman transliterasi ini, kata sandang ditransliterasi seperti biasa, al-, baik ketika ia diikuti oleh huruf *syamsiah* maupun huruf *qamariah*. Kata sandang tidak mengikuti bunyi huruf langsung yang mengikutinya dan dihubungkan dengan garis mendatar (-).

Contoh:

الشَّمْسُ : *al-syamsu* (bukan *asy-syamsu*)

الزَّلْزَلَةُ : *al-zalzalah* (bukan *az-zalzalah*)

الْفَلَسَفَةُ : *al-falsafah*

الْبِلَادُ : *al-bilādu*

7. **Hamzah**

Aturan transliterasi huruf hamzah menjadi apostrof (') hanya berlaku bagi hamzah yang terletak di tengah dan akhir kata. Namun, bila hamzah terletak di awal kata, ia tidak dilambangkan, karena dalam tulisan Arab ia berupa alif.

Contoh:

تَأْمُرُونَ : *ta'murūna*

النَّوْءُ : *al-nau'*

شَيْءٌ : *syai'un*

أُمِرْتُ : *umirtu*

8. **Penulisan Kata Arab yang Lazim digunakan dalam Bahasa Indonesia**

Kata, istilah atau kalimat Arab yang ditransliterasi adalah kata, istilah atau kalimat yang belum dibakukan dalam bahasa Indonesia. Kata, istilah atau kalimat yang sudah lazim dan menjadi bagian dari pembendaharaan bahasa Indonesia, atau sudah sering ditulis dalam tulisan bahasa Indonesia, tidak lagi ditulis menurut cara transliterasi di atas. Misalnya kata Al-Qur'an (dari *al-Qur'ān*), *Sunnah*, *khusus* dan *umum*. Namun, bila kata-kata tersebut menjadi bagian dari satu rangkaian teks Arab, maka mereka harus ditransliterasi secara utuh.

Contoh:

Fi Zilāl al-Qur'ān

Al-Sunnah qabl al-tadwīn

Al-'ibārāt bi 'umūm al-lafẓ lā bi khusūṣ al-sabab

9. *Lafz al-jalālah* (الله)

Kata “Allah” yang didahului partikel seperti huruf *jarr* dan huruf lainnya atau berkedudukan sebagai *muḍāf ilaih* (frasa nominal), ditransliterasi tanpa huruf hamzah. Contoh:

دِينُ اللَّهِ *dīnullāh* بِاللَّهِ *billāh*

Adapun *ta marbūṭah* di akhir kata yang disandarkan kepada *lafz al-jalālah*, ditransliterasi dengan huruf [t]. Contoh:

هُمْ فِي رَحْمَةِ اللَّهِ *hum fī raḥmatillāh*

10. Huruf Kapital

Walau sistem tulisan Arab tidak mengenal huruf kapital (*All Caps*), dalam transliterasinya huruf-huruf tersebut dikenai ketentuan tentang penggunaan huruf kapital berdasarkan pedoman ejaan Bahasa Indonesia yang berlaku (EYD). Huruf kapital, misalnya, digunakan untuk menuliskan huruf awal nama diri (orang, tempat, bulan) dan huruf pertama pada permulaan kalimat. Bila nama diri didahului oleh kata sandang (al-), maka yang ditulis dengan huruf kapital tetap huruf awal nama diri tersebut, bukan huruf awal kata sandangnya. Jika terletak pada awal kalimat, maka huruf A dari kata sandang tersebut menggunakan huruf kapital (Al-). Ketentuan yang sama juga berlaku untuk huruf awal dari judul referensi yang didahului oleh kata sandang al-, baik ketika ia ditulis dalam teks maupun dalam catatan rujukan (CK, DP, CDK, dan DR). Contoh:

Wa mā Muḥammadun illā rasūl

Inna awwala baitin wudi‘a linnāsi lallaz\ī bi bakkata mubārakan

Syahru ramaḍān al-laz\ī unzila fih al-Qur’ān

Naṣīr al-Dīn al-Ṭūsī

Abū Naṣr al-Farābī

Al-Gazālī

Al-Munqiz\ min al-Ḍalāl

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN PENGESAHAN	ii
PERNYATAAN KEASLIAN	iii
PERNYATAAN BEBAS PLAGIASI	iv
PERNYATAAN PERSETUJUAN	v
NOTA DINAS PEMBIMBING	vi
ABSTRAK	vii
AT-TAJRĪD	viii
MOTTO	ix
KATA PENGANTAR	x
PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB-LATIN	xi
DAFTAR ISI	xii
BAB I : PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang	1
B. Rumusan Masalah	8
C. Tujuan Penelitian	8
D. Kegunaan Penelitian	9
E. Tinjauan Pustaka	9
F. Kerangka Teori	13
G. Metode Penelitian	37
H. Sistematika Pembahasan	41
BAB II : BIOGRAFI DAN SINOPSIS	44
A. Biografi Taufiq Al-Hakim	44
B. Biografi Ali Ahmad Bakatsir	48

C. Sinopsis Naskah Drama <i>Syahrazad</i> Karya Taufiq Al-Hakim	55
D. Sinopsis Naskah Drama <i>Sirr Syahrazad</i> Karya Ali Ahmad Baktsir	64
BAB III : PERBANDINGAN PEMATUHAN DAN PELANGGARAN	
MAKSIM KESANTUNAN	77
A. Perbandingan Pematuhan Maksim Kesantunan antara Naskah Drama <i>Sirr Syahrazad</i> karya Ali Ahmad Bakatsir dan Naskah Drama <i>Syahrazad</i> karya Taufiq al-Hakim	77
B. Perbandingan Pelanggaran Maksim Kesantunan antara Naskah Drama <i>Sirr Syahrazad</i> karya Ali Ahmad Bakatsir dan Naskah Drama <i>Syahrazad</i> karya Taufiq al-Hakim	112
BAB IV : PERBANDINGAN STRATEGI KESANTUNAN	151
A. Perbandingan Strategi Langsung Tanpa Basa-basi	154
B. Perbandingan Strategi Kesantunan Positif	156
C. Perbandingan Strategi Kesantunan Negatif	204
D. Perbandingan Strategi Kesantunan Tidak Langsung	235
BAB V : PENUTUP	245
A. Kesimpulan	245
B. Saran	254
DAFTAR PUSTAKA	255
CURRICULUM VITAE.....	261

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Manusia sebagai makhluk sosial merupakan makhluk yang selalu berkomunikasi dengan pihak lain. Manusia saling membutuhkan antara satu dengan yang lain untuk dapat memenuhi kebutuhan masing-masing. Manusia menyampaikan maksud, ide, dan gagasan dengan sarana bahasa. Dengan peran bahasa manusia saling berinteraksi untuk mendapatkan tujuan yang mereka kehendaki. Menurut Muhammad Ali al-Khulli, bahasa ialah sistem bahasa yang terdiri dari tanda-tanda yang digunakan oleh individu komunitas untuk saling bertukar fikiran dan perasaan.¹

Salah satu fungsi bahasa adalah sebagai alat komunikasi atau alat interaksi. Komunikasi ialah proses pertukaran informasi antar individual melalui sistem simbol, tanda, atau tingkah laku yang umum.² Untuk melaksanakan komunikasi, manusia membutuhkan sebuah tuturan. Tuturan akan menyambungkan maksud, ide, dan gagasan penutur kepada lawan tutur. Tuturan sangatlah penting dan menjadi perhatian dalam hal berkomunikasi. Dengan adanya tuturan yang baik akan dapat tersampaiakannya maksud, ide ataupun gagasan. Namun, sebaliknya bila tuturan yang tidak baik akan menghambat pesan atau maksud kepada lawan tuturnya. Dan untuk menjaga

¹ Muhammad Ali al-Khuli, *A Dictionary Of Theoretical Linguistics* (Beirut: Librarie du Liban, 1982).

² Abdul Chaer dan Leonie Agustina, *Sosiolinguistik: Suatu Pengantar* (Jakarta: PT Rineka Cipta, 1995).

hubungan antara penutur dan lawan tutur berjalan dengan baik dibutuhkan kesantunan dalam penyampainnya.

Dalam berkomunikasi atau bertutur kata yang santun, setidaknya penutur harus memenuhi kaedah yang disebut dengan maksim. Maksim-maksim sopan santun ada 6, yaitu maksim kebijaksanaan, maksim penerimaan, maksim kemurahan, maksim kerendahan hati, maksim kecocokan, dan maksim kesimpatian. Sehingga seorang penutur yang memenuhi dari maksim tersebut merupakan penutur yang santun. Atau sebaliknya bila tidak memenuhi maksim tersebut merupakan penutur yang tidak santun. Selain itu kadar dan jenis kesantunan yang berlaku pada tindak tutur ditentukan melalui skala kesantunan. Leech mengemukakan lima buah skala kesantunan³ yaitu; *pertama*, skala kerugian dan keuntungan yang merujuk kepada besar kecilnya biaya dan keuntungan yang disebabkan oleh sebuah tuturan, *kedua*, skala pilihan yang mengacu pada banyak atau sedikitnya pilihan yang disampaikan penutur kepada lawan tutur di dalam pertuturan, *ketiga*, skala ketidaklangsungan yang merujuk kepada peringkat langsung atau tidak langsungnya “maksud” sebuah tuturan, *keempat*, skala keotoritasan yang merujuk kepada hubungan status sosial antara penutur dan lawan tutur, dan *kelima*, skala jarak sosial yang merujuk kepada peringkat hubungan sosial antara penutur dan lawan tutur yang terlibat dalam kontak pertuturan.

³ Abdul Chaer, *Kesantunan Berbahasa* (Jakarta: Rineka Cipta, 2010).

Bertutur dengan kesantunan tidak hanya ada pada dunia nyata, tetapi terdapat di dalam karya sastra seperti naskah drama. Di dalam naskah drama terdapat dialog-dialog ataupun tuturan yang banyak mengandung atau menggunakan prinsip kesantunan. Hal tersebut dikarenakan naskah drama adalah mimetis atau tiruan dari fenomena kehidupan sehari-hari. Peristiwa yang terjadi di dalam drama memiliki kesamaan dengan peristiwa dalam kehidupan sehari-hari. Drama mengajarkan manusia akan problema kehidupan berupa moral, watak atau karakter, konflik, dan segala aspek kehidupan lainnya kepada manusia. Di dalam naskah drama terdapat tuturan atau dialog antar tokoh pemeran dan narasi. Dialog yang terjadi di dalam drama menjadi sangat penting karena dialog antar tokoh dapat mendeskripsikan alur cerita dengan jelas, sedangkan narasi menunjukkan suasana atau konteks yang terjadi pada setiap adegan drama. Disamping itu, penokohan yang beraneka dalam pemeran drama menjadikan tuturan yang disampaikan terkadang mematuhi maksim kesantunan ataupun melanggarnya. Strategi kesantunan yang digunakan tokoh supaya menjadikan tuturannya dapat diterima oleh lawan tutur banyak digunakan para tokoh. Sebagaimana naskah drama yang berjudul Syahrazad yang disusun oleh dua sastawan besar yakni Ali Ahmad Bakatsir dan Taufiq al-Hakim.

Pada penelitian ini akan melihat sisi kesantunan tuturan pada naskah drama karya Syahrazad karya Ali Ahmad Bakatsir dan naskah drama karya Taufiq al-Hakim. Dari kedua naskah penulis akan melihat kesantunan-kesantunan yang ada didalam keduanya untuk melihat kesantunan yang

digunakan oleh kedua sastrawan besar ini. Penulis akan membandingkan gaya kesantunan kedua sastrawan besar ini melalui tuturan para tokoh di dalam kedua naskah drama tersebut. Penulis melihat terdapat perbedaan tuturan kesantunan yang digunakan oleh pengarang dalam menceritakan tokoh-tokoh di dalam kedua naskah drama tersebut. Perbedaan tersebut berupa strategi kesantunan oleh tokoh yang sama dan keanekaragaman dalam menggunakan strategi kesantunan oleh pengarang, seperti kutipan di bawah ini ;

شهرزاد : ما أبسط عقلك يا قمر ! (1)

Syahrzad : Betapa luasnya pemikiranmu wahai Qomar ! (1)

Tuturan (1) di atas adalah sebuah kutipan dari naskah drama Syahrzad karya Taufiqul Hakim halaman 38 baris ke-5 dari atas. Konteks tuturan (1) yaitu ratu Syahrzad sedang berbincang dengan mentri Qomar di kerajaan. Dalam tuturan tersebut ratu Syahrzad menunjukkan simpati dan ketertarikan dengan jawaban atas pertanyaan yang diberikan kepada mentri Qomar. Ratu mengatakan bahwa mentri Qomar sangat luas akal nya atau cerdas.

شهریار : دعيني أمسح هذا الدموع فإنها كقطرة الفضة المصهورة تساقط على قلبي (2)

Syahrzad : Izinkan aku mengusap air matamu yang bagaikan tetesan perak yang menetes ke hatiku (2)

Tuturan (2) di atas adalah sebuah kutipan dari naskah drama Sirr Syahrzad karya Ali Ahmad Bakatsir halaman 11 baris ke-7 dari atas.

Konteks tuturan (2) yaitu raja Syahriar yang sedang berbincang dengan ratu Badur di dalam kamar. Dalam momen tersebut tiba-tiba ratu Badur merasa sedih dan menangis setelah ditanya ia merasa sedih atas ucapan raja Syahriar. Setelah merasa kasihan kepada sang Ratu raja Syahriar meminta izin untuk mengusap air matanya sambil mengatakan air matanya bak air perak yang membasahi hatinya.

Tuturan (1) dan tuturan (2) di atas merupakan sebuah tuturan kesantunan dengan strategi kesantunan positif bagian meningkatkan ketertarikan terhadap lawan tutur dengan ungkapan menarik. Ungkapan menarik pada tuturan (1) berupa ما أبسط عقلك dan pada tuturan (2) berupa كقطرة الفضة المصهورة تساقط على قلبي. Ini terlihat sebuah perbedaan dalam kedua tuturan tersebut yaitu pada tuturan (1) sangat singkat dan pada tuturan (2) sangatlah panjang.

القهرمان : معذرة يا مولاي . . . رضوان الحكيم ينتظر الإذن لمقابلتك. (3)

Pelayan : Mohon maaf tuanku . . . Ridwan al-Hakim menunggu izin untuk dapat bertemu. (3)

Tuturan (3) di atas adalah sebuah kutipan dari naskah drama SIRR Syahrazad karya Ali Ahmad Bakatsir halaman 15 baris ke-9 dari atas. Konteks tuturan (3) yaitu seorang pelayan melaporkan kepada raja bahwa Ridwan Al-Hakim telah menunggu untuk dapat bertemu dengan Raja. Seperti biasa pelayan mengawali pernyataannya dengan permohonan maaf kepada sang Raja.

الوزير : مولاتي ! مغفرة . . . إني . . . (4)

Mentri : Tuan putriku ! Maaf . . . sesungguhnya . . . (4)

Tuturan (4) di atas adalah sebuah kutipan dari naskah drama Syahrazad karya Taufiqul Hakim halaman 36 baris ke-3 dari bawah. Konteks tuturan (4) yaitu mentri Qomar dalam pembicaraannya kepada ratu Syahrazad menggunakan permohonan maaf dalam mengawali pembicaraannya.

Tuturan (3) dan tuturan (4) di atas merupakan sebuah tuturan kesantunan dengan strategi kesantunan negatif bagian menggunakan permohonan maaf. Pada tuturan (3) dan tuturan (4) nampak sebuah perbedaan yaitu penggunaan lafad *معذرة* pada tuturan (3) dan lafad *مغفرة* pada tuturan (4) yang menunjukkan makna permohonan maaf.

Ketertarikan penulis untuk meneliti gaya kesantunan karena daam peristiwa tutur kedua naskah memiliki ciri khas yang terjadi dan perlu diteliti dengan lebih mendalam. Penulis berharap dapat mendeskripsikan gaya kesantunan melalui strategi kesantunan, tuturan tokoh dan skala kesantunan yang digunakan para tokoh dalam drama.

Selain itu, tulisan ini berkaitan dengan tindak tutur para tokoh sehingga objek yang berupa naskah drama cocok digunakan karena menyajikan cerita atau kisah didalamnya dengan gaya tuturan dialog atau percakapan antar tokoh didalamnya. Kemudian dipilihnya kedua naskah drama ini karena beberapa alasan sebagai berikut. Pertama, kedua naskah

drama ini sama-sama menceritakan sebuah kisah yang sama yaitu kisah seribu satu malam Syahrazad. Kedua, kedua naskah ini merupakan naskah drama fenomenal bagi penulisnya. Kisah Syahrazad karya Ali Ahmad Baksir yang ditulis pada tahun 1953 merupakan karya yang mendapat perhatian besar dengan dibuktikan sampai diterjemahkan ke dalam bahasa Prancis.⁴ Sedangkan kisah Syahrazad yang ditulis oleh Taufiq al-Hakim yang ditulis pada tahun 1934 mendapat perhatian besar dari kalangan sastrawan. Karya ini mencapai kesuksesan besar sehingga beliau mendapatkan pengakuan sebagai sastrawan. Bahkan beberapa tahun berikutnya Taufiq al-Hakim memilih mundur dari pekerjaannya di Departemen Kehakiman dan lebih fokus ke dunia sastra.

Di dalam naskah-naskah tersebut terdapat dialog-dialog antar tokoh yang menggunakan aneka prinsip kesantunan atau bahkan melanggar prinsip kesantunan. Dialog yang terjadi antar tokoh didalamnya menunjukkan ada skala atau ukuran kesantunan berbahasa dan strategi kesantunan yang digunakan antar tokoh dalam mengungkapkan sebuah tuturan. Penokohan yang melekat pada seorang tokoh mempengaruhi sebuah tuturan di dalam proses percakapan. Tokoh-tokoh yang terdapat dalam drama-drama memiliki status sosial dan karakter yang beraneka sehingga tuturan kesantunan yang terjadi sangat beraneka.

⁴ حياة باكتير, <http://www.bakatheer.com/sotor.php>, diakses pada 28 Mei 2020, pukul 20.35 WIB.

B. Rumusan masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, maka permasalahan yang akan diteliti dalam penelitian ini sebagai berikut ;

1. Bagaimana perbandingan pematuhan dan pelanggaran maksim kesantunan yang digunakan tokoh naskah drama Ali Ahmad Baktsir dan naskah drama Taufiq al-Hakim?
2. Bagaimana perbandingan strategi kesantunan tuturan yang digunakan tokoh diantara kedua naskah drama Ali Ahmad Baktsir dan naskah drama Taufiq al-Hakim ?

C. Tujuan Penelitian

Dengan memperhatikan masalah di atas, tujuan penulisan proposal ini adalah ;

1. Mengetahui perbandingan pematuhan dan pelanggaran maksim kesantunan yang digunakan tokoh naskah drama Ali Ahmad Baktsir dan naskah drama Taufiq al-Hakim.
2. Mengetahui perbandingan strategi kesantunan tuturan yang digunakan tokoh diantara kedua naskah drama Ali Ahmad Baktsir dan naskah drama Taufiq al-Hakim.

D. Kegunaan Penelitian

Hasil kajian ini diharapkan dapat memberikan manfaat teoritis maupun praktis.

1. Manfaat Teoritis

Manfaat teoritis merupakan yang berkenaan dengan pengembangan ilmu dan dalam hal ini kebahasaan atau linguistik. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan tambahan khasanah pengetahuan mengenai studi tentang prinsip kesantunan dan strategi kesantunan.

2. Manfaat Praktis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi sebagai acuan bagi penelitian selanjutnya dan dapat memberikan kontribusi pemahaman terhadap percakapan kesantunan dan strategi kesantunan dalam dialog atau tuturan.

E. Tinjauan Pustaka

Berikut ini akan penulis sajikan beberapa telaah pustaka yang memiliki keterkaitan dengan permasalahan yang penulis jadikan objek penelitian, beberapa karya itu antara lain:

Penelitian Ening Herniti, dkk. berjudul Kesantunan Berbahasa Dalam Dakwah Multikultural. Hasil penelitian menunjukkan bahwa adanya kesantunan berbahasa dalam dakwah multikultural seperti adanya *angin rasa*, *adu rasa*, *empan papan*, rendah hati, sikap hormat, *tea slira*, pemakaian diksi “mohon maaf”, “terima kasih”, dan sapaan “Bu/Pak”. Sebaliknya pada

dakwah multikultural juga terdapat kekurangsanjutan, yakni penggunaan diksi yang kurang tepat. Nilai pendukung kesantunan berbahasa meliputi sikap rendah hati, sikap empan papan, menjaga perasaan, dan sikap mawas diri.⁵

Penelitian Ubaidillah berjudul Kesantunan Berbahasa Surat-surat Nabi Muhammad kepada Para Raja membahas tindak tutur dan bentuk kesantunan berbahasa Nabi Muhammad kepada Raja nonmuslim. Selain itu juga rahasia penggunaan kesantunan berbahasa pada tindak tutur yang berbeda dalam dalam surat-surat Nabi Muhammad kepada para Raja. Surat-surat Nabi Muhammad yang dianalisis adalah surat-surat yang berisi ajakan memeluk Islam kepada raja-raja tiga kerajaan besar di luar jazirah arab, yakni kepada Raja Habsyi al-Najasyi (Etiopia), Kaisar Heraklius (Romawi), dan Raja Kisra (Persi). Hasil analisis menunjukkan bahwa hampir seluruh surat-surat Nabi Muhammad menggunakan bentuk tuturan tidak langsung yang bermakna imperatif . Penggunaan maksim kesantunan berbahasa memiliki rahasia tersendiri, yakni mmemberikan pengaruh yang beragam. Jika disatukan dalam diri para penerima surat akan membuat mereka tidak ragu untuk menerima ajaran Islam.⁶

Penelitian Hendriana Wijaya berjudul Tuturan Berbahasa Guru dan Santri Pondok Pesantren Ibnul Qoyyim Putra Yogyakarta Tahun Pelajaran

⁵ Ening Herniti, "Kesantunan Berbahasa Dalam Dakwah Multikultural," *Adabbiyat* 15, no. 1 (2016).

⁶ Ubaidillah, "Kesantunan Berbahasa Surat-Surat Nabi Muahmmad Kepada Para Raja Membahas Tindak Tutur Dan Bentuk Kesantunan Berbahasa Nabi Muhammad Kepada Raja Nonmuslim," *Arabiyat* 3 (2) (2016).

2016/2017 (Analisis Kesantunan) menjelaskan tentang struktur tuturan berbahasa arab arab yang digunakan guru Pesantren Ibnul Qoyyim putra ketika mengajar santri di kelas. Penelitian tersebut menghasilkan bahwa tuturan yang digunakan menggunakan maksim kebijaksanaan, maksim kedermawanan, maksim penghargaan, maksim kemufakatan, dan maksim kesimpatisan. Selain itu, pada praktek mengajar guru tersebut juga melakukan pelanggaran kesantunan berbahasa pada maksim kebijaksanaan, maksim penghargaan, dan maksim kemufakatan, dan untuk maksim kesederhanaan peneliti tidak menemukan pelanggaran.⁷

Penelitian Marisa Puteri Sekar Ayu Santosa berjudul Perbandingan Penyimpangan Prinsi Kesoanan Budaya India Dan Perancis Dalam Film *The Hundred-Foot Joutney*. Hasil penelitiannya menunjukkan bahwa terdapat tiga pelanggaran maksim kesantunan yaitu ; pelanggaran maksim kebijaksanaan, pelanggaran maksim kerendahan hati, dan pelanggaran maksim kesepakatan. Pelanggaran prinsip kesopanan yang memiliki frekuensi tertinggi pada dua budaya berbeda ini sama-sama ada maksim kesepakatan. Budaya yang sering terjadi pelanggaran maksim kesepakatan adalah budaya India, yang terjadi 16 buah pelanggaran, sedangkan Perancis sebanyak 11 buah pelanggaran.⁸

Penelitian Latifah Dwi Wahyuni dan Nisa Afifah berjudul Perbandingan Kesantunan Di asar Tradisional dan Pasar Modern (Sebuah Strategi

⁷ Hendriana Wijaya, "Tuturan Berbahasa Guru Dan Santri Pondok Pesantren Ibnul Qoyyim Putra Yogyakarta Tahun Pelajaran 2016/2017 (Analisis Kesantunan)" (Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2017).

⁸ Marisa Puteri Sekar Ayu Santosa, "Perbandingan Penyimpangan Prinsip Kesopanan Budaya India Dan Perancis," *Jurnal Ilmiah Sarasvati* 2, no. 1 (2020).

Kesantunan antara Penjual kepada pembeli). Hasil penelitian menunjukkan bahwa penjual yang berada di pasar tradisional secara umum menggunakan bahasa Jawa kepada pembeli sebagai strategi kesantunannya, sehingga sapaan oleh penjual kepada pembeli menggunakan gaya dan bahasa Jawa. Fenomena ini disebabkan karena para pedagang di pasar tradisional masih memegang erat budaya daerah atau Jawa. Adapun pedagang di pasar modern (mall), secara umum bahasa Indonesia digunakan sebagai strategi kesantunan kepada pembeli. Hal itu karena bahasa Indonesia dianggap sebagai bahasa yang bersifat universal.⁹

Dari hasil tinjauan pustaka di atas, peneliti menemukan penelitian yang berkaitan dengan kesantunan berbahasa dan perbandingan kesantunan berbahasa. Namun peneliti belum menemukan sebuah penelitian yang meneliti tentang perbandingan tuturan kesantunan pada naskah drama *Sir Syahrazad* karya Ali Ahmad Bakatsir dengan naskah drama *Syahrazad* karya Taufiq al-Hakim. Oleh karena itu peneliti akan melakukan penelitian menggunakan teori prinsip kesantunan milik Leech dan Strategi kesantunan milik Brown dan Levinson untuk menganalisis dan menemukan perbedaan dan perbandingan tuturan kesantunan antara dua sastrawan tersebut dalam kedua karya tersebut.

⁹ Latifah Dwi Wahyuni dan Nisa Afifah, "Perbandingan Kesantunan Di Pasar Tradisional Dan Pasar Modern (Sebuah Strategi Kesantunan Antara Penjual Kepada Pembeli)," *Seminar Nasional Prasasti (Pragmatik: Sastra dan Linguistik)* (n.d.).

F. Kerangka Teori

1. Kemunculan Pragmatik dan Perkembangannya

Pragmatik merupakan studi yang baru dan luas cakupannya setelah memiliki batas-batas yang jelas, yang merupakan hasil pemikiran para filosofi bahasa, yang mana tangannya dengan cepat melampaui tindakan guna memperbaharui prosedur analisa dan karakteristik linguistik pragmatik yang jelas dan modern. Linguistik pragmatik cenderung masih baru di bidang studi bahasa yang mempelajari beberapa keadaan dari masalah-masalah bahasa yang mana para linguist mengabaikannya dan tidak memperhatikan hal-hal di sekitar (Fonologi, Struktural dan Semantik). Karena itu diakui bahwa pragmatik merupakan studi yang besar dan baru, akan tetapi tidak meninggalkan yang paling banyak dari ini menyatakan bahwa pragmatik merupakan linguistik dasar. Pragmatik merupakan ilmu baru dari ilmu linguistik, yang berdasar pada kumpulan konsep-konsep praktis. Para peneliti hampir bersepakat pada empat konsep, yaitu verba-verba lisan, pernyataan yang implisit, implikasi percakapan, dan deiksis.

Urgensi pragmatik telah diringkas dalam kumpulan unsur-unsur seperti dalam studi bahasa selama dilafalkan dalam konteks-konteks yang berbeda. Pelafalan merupakan aktivitas utama yang mewariskan penggunaan bahasa dengan karakternya pragmatik. Hal ini karena pragmatik bergeser dari bahasa dalam wujudnya dengan potensi pada pikiran pemakainya, menuju wujud verba melalui praktik verbal. Dasar dari praktik verba ini menspesifikasikan maksud dari sebuah tuturan. Jadi, pragmatik mempelajari

bahasa pada segi tuturan tertentu yang dituturkan oleh penutur yang tertentu pula, serta ditujukan untuk mitra tutur tertentu, dengan lafazh tertentu dalam konteks komunikasi yang tertentu pula. Dalam hal ini, pragmatik meneliti maksud tuturan tertentu. Maksudnya, studi pragmatik berusaha mempelajari tujuan bahasa dalam kerangka komunikasi. Dalam pengertiannya, mencakup pengaruh konteks-konteks sosial pada sistem tuturan.

Dan orang yang fasih dari kalangan manusia ialah yang membuat kefasihan terhadap perkataannya, sebagai ungkapan tentang apa yang terbesit dalam pikirannya tetapi dengan cara yang terbaik dan mudah untuk dipahami, dan kita juga menemukan makna-makna di dalam kamus dari kata بلغ yaitu suatu pencapaian atau telah sampai kepada sesuatu yang dituju. Dan kita memperhatikan terhadap makna balaghah dalam arti umum menjelaskan tentang dua sisi bahasan: 1. Pembicara pada perkataan yang sempurna dengan ucapan yang bagus, dan harus terdapat di dalamnya unsur-unsur tertentu agar memungkinkan untuk mempengaruhi kepada pendengarnya dan mencapai maksud dari tujuan ucapan. 2. Pendengar atas suatu ucapan yang tetap sebelum mendengarkan, dan memungkinkan pendengar ini mendapatkan pengaruh yang dari apa yang telah dia dengar, dan balaghah itu sendiri adalah sebagai penghubung yang membahas tentang bagaimana pemakaian bahasa dengan cara yang baik.

Maka dari itu kita mendapatkan Fazuniy mengenalkan balaghah kalam sebagai “kesesuaian dengan maksud dari keadaan serta kefasihannya”, Dan telah jelas bahwa balaghah itu merupakan ilmu bahasa

yang mempelajari tentang teori hubungan dan juga dalam bidang linguistik pragmatik, dan pada akhirnya pengertian balaghah ini sendiri adalah pembelajaran tentang perkataan, atau juga pembelajaran bahasa ketika pemakaiannya, maka balaghah ialah pengetahuan bahasa ketika pemakaian.

Sesungguhnya balaghah arab dan pragmatic memiliki suatu kemiripan yang jelas dalam ilmu bahasa , karena dalam penggunaannya dalam berkomunikasi sama sama harus melihat konteks konteks tertentu, oleh karena itu , banyak para linguis yang menyamakan balghah dan pragmatic. Seperti halnya J.Leitch , seperti halnya balaghah (pragmatic pada rancangannya) , sama sama di praktekan dalam komunikasi antara penutur dan mitra tutur.dan keduanya sama sama memperhatikan dalam sebelum atau ketika penuturan atau pengucapan.intinya tujuan dri balghah dan pragmatik adalah keduanya merupakan ilmu yang sama sama mempelajari bahasa. Yakni dengan memperhatikan penutur dan mitra tutur. Dan memerlukan perhatian khusus pada penggunaan dan pemilihan kata katanya.untuk menyelewengkan maksud apa yang dikatakan, dengan menghubungkan antara perkataan , konteks dan keadaan. Pengaruh yang terjadi penutur dan mitra tutur dari perkataan dan apa yang dimaksudkan dari perkataan tersebut. Hal ini juga di pelajari di ilmu balaghah karena dua ilmu tersebut memiliki persamaan dalam hal penyelesaiannya, terutama dari sisi pembuatan ta'bir dengan tingkatan yang berbeda beda: (fonolofi , morfologi , semantik , Sintaksis) dan pembahasan yang saling berkaitan dari ilmu ilmu tersebut adalah pada urutannya dan aturannya , konteks

penggunaannya yang dimana kita membutuhkan perhatian terhadap bahasa dan praktek penggunaannya, ilmu tersebut Seperti membahas kesempurnaan teori komunikasi pada setiap unsur unsur tutur katanya dan ahli balghah arab dan bahasa memustkan pemikiran mereka untuk mencoba mensifati apa yang ada diantara perancangan bahasa dan fungsi bahasa.

Syukri Ayyad dalam tulisan Prof.Syihabudin Qalyubi memiliki upaya pengungkapan sis-sisi persamaan antara pemerian linguisti barat mengenai Bahasa dengan studi *al-Balaghah*. Ia mengaitkan antara pandangan de Saussure tentang Bahasa dan pengetahuan *al-Balaghah* menurut Al-Jurjani. Gagasan antara hubungan yang ada antara poros horizontal dan vertical hadir padabelahan vertikalnya. Al-Jurjani mendefinisikan *al-Balaghah* dengan "menyatukan makna gramatika sesuai tujuan dibentuknya kalimat (kalam)". As-Sakaki mendefinisikan *al-Balaghah*, mengetahui karakteristik struktur kalimat. Baik pakar linguistik barat maupun *al-Balaghah* sama-sama memperhatikan *muqtada al-hal* (situasi dan kondisi). Kondisi intelektual yang melingkupi masa klasik dan masa modern sangat berperan dalam perbedaan penekanan kedua ilmu tersebut dalam segi ini. *Al-Balaghah* menekankan mentalitas lawan bicara. Adapun penekanan ini lantaran ilmu *al-Balaghah* saat itu tunduk pada kekuasaan logika berpikir ilmiah, meski saat itu ada juga materi sastra yang memperhatikan emosi lawan bicara. Di satu sisi linguistic modern muncul pada masa ilmu psikologi menyebar di berbagai bidang.¹⁰

¹⁰ Syihabbudin Qalyubi, *Ilm Uslub Stilistika Bahasa dan Sastra Arab*, Yogyakarta : Karya Media, Hal. 27-28.

2. Hakikat Komparasi

a. Pengertian Studi Komparasi

Studi komparasi adalah penelitian yang dilakukan untuk membandingkan suatu variabel (objek penelitian), antara subjek yang berbeda atau waktu yang berbeda dan menemukan hubungan sebab-akibatnya.

Penelitian diarahkan untuk mengetahui apakah antara dua atau lebih dari dua kelompok ada perbedaan dalam aspek atau variabel yang diteliti. Dalam penelitian ini pun tidak ada pengontrolan variabel, maupun manipulasi atau perlakuan dari peneliti. Penelitian dilakukan secara alamiah, peneliti mengumpulkan data dengan menggunakan instrumen yang bersifat mengukur. Hasilnya dianalisis secara statistik untuk mencari perbedaan di antara variabel-variabel yang diteliti. Penelitian komparatif juga dapat memberikan hasil yang dapat dipercaya, selain karena menggunakan instrumen yang sudah diuji, juga karena kelompok-kelompok yang dibandingkan memiliki karakteristik yang sama atau hampir sama.¹¹

Komparasi adalah membandingkan kesamaan pandangan dan perubahan-perubahan pandangan orang, grup atau negara, terhadap kasus, kasus terhadap orang, peristiwa atau terhadap ide-ide.¹² Menurut Nazir penelitian komparasi adalah sejenis penelitian deskriptif yang ingin mencari jawaban secara

¹¹ Nana Syaodih Sukmadinata. 2009. Metode Penelitian Pendidikan. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya. Hal. 56.

¹² Suharsimi Arikunto. 2010. Prosedur Penelitian. Jakarta: PT. Asdi Mahasatya. Hal. 310.

mendasar tentang sebab-akibat, dengan menganalisis faktor-faktor penyebab terjadinya ataupun munculnya suatu fenomena tertentu.¹³

b. Macam-macam Penelitian Komparasi

1. Penelitian Non-hipotesis

Dalam penelitian non-hipotesis peneliti mengadakan komparasi fenomena dengan standarnya. Oleh karena itu, sebelum memulai penelitian kancan, harus ditetapkan dahulu standarnya. Tentu saja penentuan standar ini harus dilakukan berdasarkan landasan yang kuat misalnya hukum, peraturan, hasil lokakarya, dan sebagainya. Selanjutnya standar ini dijadikan sejauh mana fenomena mencapai standar.

2. Penelitian Berhipotesis

Ditinjau dari analisis data, perbedaan antara penelitian non-hipotesis dengan penelitian berhipotesis terletak pada belum dan telah dirumuskannya kesimpulan sementara oleh peneliti. Dalam peneliti non-hipotesis, peneliti belum mempunyai ancer-ancer jawaban. Penelitian mulai dengan melakukan penelitiannya, akhirnya sampai pada suatu kesimpulan yang didasarkan atas data yang diperoleh setelah melalui proses analisis. Perbedaan antara penelitian non-hipotesis dengan penelitian berhipotesis terletak pada langkah sesudah analisis data, yaitu menarik kesimpulan.¹⁴

¹³ Moh. Nazir. Ph. D. 2005. Metodologi Penelitian. Bogor: Ghalia Indonesia. Hal. 58.

¹⁴ Suharsimi Arikunto. 2010. Prosedur Penelitian. Jakarta: PT. Asdi Mahasatya. Hal. 311.

c. Ciri-ciri dan Langkah-langkah Penelitian Komparasi

1. Ciri-ciri Penelitian Komparasi

Penelitian komparatif bersifat data dikumpulkan setelah semua kejadian yang dipersoalkan berlangsung (lewat). Peneliti mengambil satu atau lebih akibat (sebagai dependent variables) dan menguji data itu dengan menelusuri kembali ke masa lampau untuk mencari sebab-sebab, saling hubungan dan maknanya.

2. Langkah-langkah Penelitian Komparasi

- 1) Devinisikan masalah.
- 2) Lakukan penelaahan kepustakaan.
- 3) Rumuskan hipotesis-hipotesis.
- 4) Rumuskan asumsi-asumsi yang mendasari hipotesis-hipotesis itu serta prosedur-prosedur yang akan digunakan.

3. Sosial dan Budaya

Kebudayaan adalah keseluruhan sistem gagasan, tindakan dan hasil karya manusia memenuhi kehidupannya dengan cara belajar, yang semuanya tersusun dalam masyarakat.¹⁴ Kebudayaan diperoleh dari proses belajar dari individu-individu sebagai hasil interaksi antara anggota-anggota kelompok satu sama lain, yang nantinya akan terwujud suatu kebudayaan yang dapat dimiliki bersama. Sistem budaya yang

tumbuh dan berkembang dimasyarakat tidak lepas dari nilai- nilai yang telah dibangunnya sendiri. Bentuk nilai-nilai budaya tersebut akan berpengaruh terhadap kehidupan manusia didalam bermasyarakat. Hal ini dikarenakan nilai-nilai budaya itu merupakan konsep-konsep yang hidup didalam alam pikiran sebagian besar warga suatu masyarakat mengenai apa yang mereka anggap bernilai, berharga dan penting bagi kehidupan, sehingga dapat berfungsi sebagai suatu pedoman yang memberi arah dan orientasi kepada kehidupan para warga masyarakat tersebut.¹⁵

Secara terminologi tradisi mengandung pengertian tersembunyi tentang adanya kaitan antara masa lalu dan masa kini. Merujuk pada sesuatu yang diwariskan oleh masa lalu tapi masih berwujud dan berfungsi sampai sekarang. Tradisi ini memperlihatkan bagaimana anggota masyarakat bertindak laku, baik dalam bersifat duniawi maupun hal-hal yang bersifat ghaib atau keagamaan.

Didalam tradisi diatur bagaimana manusia berhubungan dengan manusia yang lain atau suatu kelompok manusia dengan kelompok manusia lainnya, bagaimana manusia bertindak terhadap lingkungannya, dan bagaimana perilaku manusia terhadap alam yang lain. Hal tersebut berkembang menjadi sistem, memiliki pola dan norma yang sekaligus juga mengatur penggunaan sanksi dan ancaman terhadap pelanggaran dan penyimpangan terutama dalam unsur keagamaan.

¹⁵ Sujarwa, Manusia dan Fenomena Budaya Menuju Perspektif Moralitas Agama (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1999), hlm. 37.

Tidak hanya itu saja sebagai sistem budaya, tradisi juga merupakan suatu sistem yang menyeluruh, yang terdiri dari cara aspek yang pemberian arti laku ujaran, laku ritual, dan berbagai jenis laku lainnya dari manusia atau sejumlah manusia yang melakukan tindakan satu dengan yang lain. Unsur terkecil dari sistem tersebut adalah simbol. Simbol meliputi simbol konstitutif (yang berbentuk kepercayaan), simbol kognitif (yang berbentuk ilmu pengetahuan), simbol penilaian norma, dan sistem ekspresif atau simbol yang menyangkut pengungkapan perasaan yang semuanya memiliki makna tersendiri.¹⁶

Masyarakat dalam bahasa Inggris adalah *society*, sedangkan bahasa Latinnya adalah *socius* yang artinya kawan. Istilah masyarakat dari bahasa Arab yaitu *syaraka* yang berarti ikut serta, berpartisipasi, masyarakat adalah sekumpulan manusia yang saling bergaul atau berinteraksi satu sama lain, suatu kesatuan manusia dapat mempunyai prasarana melalui warga-warganya yang berinteraksi. Definisi lain mengenai masyarakat adalah kesatuan hidup manusia yang berinteraksi menurut suatu sistem adat-istiadat tertentu yang bersifat berkesinambungan, dan yang terkait oleh suatu rasa identitas bersama.¹⁷

Perubahan yang terjadi dalam masyarakat saat ini merupakan gejala yang normal dan pengaruhnya dengan cepat menjalar ke seluruh aspek kehidupan. Perubahan dapat mengenai nilai-nilai sosial, norma-norma sosial, susunan lembaga kemasyarakatan, lapisan sosial, kekuasaan

¹⁶ Mursal Esten, *Kajian Transformasi Budaya* (Bandung: Angkara, 1999), hlm. 22.

¹⁷ Koentjaraningrat, *Pengantar Ilmu Antropologi* (Jakarta: Rineka Cipta, 1987), hlm. 115-12.

dan wewenang, serta interaksi dalam masyarakat. Perubahan dalam kebudayaan mencakup kesenian, ilmu pengetahuan, teknologi, filsafat, bahkan perubahan dalam bentuk serta aturan- aturan organisasi sosial¹⁸.

Perubahan sosial di suatu masyarakat bisa ditandai dengan berubahnya bentuk struktur sosial dan konstruksi budaya. Gejala ini menyebabkan konstruksi sosial dan budaya suatu masyarakat bergerak menjauhi bentuknya yang terdahulu. Perubahan sosial yang seperti ini akan terjadi jika terdapat perubahan pada berbagai organisasi sosial dan persepsi masyarakat pada nilai-nilai kehidupan. Dengan demikian, jika suatu perubahan sosial terjadi, maka bentuk-bentuk ekspresi nilai-nilai yang dipercayai secara kolektif oleh suatu masyarakat, termasuk ekspresi spiritual kolektif mereka dipenyelenggaraan ritual ataupun tradisi sangat mungkin terjadi.¹⁹

Emile Durkheim merupakan pencetus sosiologi modern asal Prancis. Durkheim diingat karyanya tentang masyarakat primitif (non Barat) dan esainya Klasifikasi Primitif bersama Mauss. Durkheim meneliti peranan agama dan mitologi dalam membentuk pandangan dunia dan kepribadian manusia dalam masyarakat yang sangat mekanis. Durkheim berpendapat bahwa subyek kajian sosiologi harus dipersempit pada sebuah bidang yang dapat diuraikan guna membedakan sosiologi dengan studi sosial yang lain.

¹⁸ Soerjono Soekanto, Sosiologi Suatu Pengantar (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2006), hlm.308.

¹⁹ Irving M. Zeitlin, Memahami Kembali Sosiologi, Kritik Terhadap Sosiologi Kontemporer, terj. Anshori dan Juhanda (Yogyakarta: Gadjah Mada University Press, 1995), hlm. 122.

4. Pengertian Tindak Tutur

Tindak tutur adalah salah satu kegiatan fungsional manusia sebagai makhluk berbahasa. Karena sifatnya yang fungsional, setiap manusia selalu berupaya untuk mampu melakukannya dengan sebaik-baiknya, baik melalui pemerolehan (*acquisition*) maupun pembelajaran atau learning.²⁰ Tindak tutur tersebut merupakan hal penting di dalam kajian pragmatik karena menjadi dasar untuk menganalisis topik-topik pragmatik, seperti praanggapan, implikatur percakapan, deiksis, prinsip kerja sama dan prinsip kesantunan. Disebut tindak tutur karena dalam mengucapkan ekspresi itu, seorang penutur juga melakukan atau menindakkan sesuatu.²¹ Situasi tutur (*speech act*) adalah terjadinya atau berlangsungnya suatu interaksi linguistik dalam satu bentuk ujaran atau lebih yang melibatkan dua pihak, yaitu penutur dan mitra tutur dengan satu pokok tuturan di dalam waktu, tempat, dan situasi tertentu.²²

Konsep tindak tutur (*speech act*) merupakan salah satu konsep yang paling menonjol dalam teori linguistik masa kini.²³ Konsep ini membawa upaya ilmiah ke arah fungsi bahasa dalam komunikasi manusia. Dalam melaksanakannya, konsep ini memungkinkan kombinasi berbagai metode dan bidang, baik linguistik maupun penelitian filosofis, misalnya teori gramatika, teori makna, dan teori wacana. Tindak tutur merupakan analisis

²⁰ Soeparno, *Dasar-Dasar Linguistik Umum* (Yogyakarta: Tiara Wacana, 2002), 27.

²¹ Bambang Kaswanti Purwo, *Pragmatik Dan Pengajaran Bahasa* (Yogyakarta: Kanisius, 1990).

²² Abdul Chaer dan Leonie Agustina, *Sosiolinguistik: Suatu Pengantar*.

²³ Abd. Syukur Ibrahim, *Kajian Tindak Tutur* (Surabaya: Usaha Nasional, 1993).

pragmatik, yaitu bidang kajian linguistik yang mengkaji bahasa dari aspek pemakaian aktualnya. Geoffrey Leech menyatakan bahwa pragmatik mempelajari maksud ujaran (untuk apa ujaran itu dilakukan); menanyakan apa yang seseorang maksudkan dengan suatu tindak tutur; dan mengaitkan makna dengan siapa berbicara kepada siapa, di mana, bilamana, dan bagaimana.²⁴

Selaras dengan pendapat di atas, Richard memberikan pengertian tindak tutur sebagai tuturan yang menjadi unit fungsional dalam komunikasi.²⁵ Dalam hal ini tuturan memiliki dua makna, yaitu makna proposisi atau makna lokusi dan makna ilokusi. Makna proposisi merupakan dasar makna literal dari ujaran yang dibawa oleh kata-kata dalam struktur tertentu yang dikandung oleh ujaran. Sementara itu, makna ilokusi merupakan efek ujaran atau tuturan pada petutur. Pendapat yang agak berbeda, yaitu Searle menyatakan bahwa tindak tutur adalah penghasilan kalimat dalam kondisi tertentu.²⁶ Tindak tutur tersebut berupa kegiatan menceritakan, melaporkan, menyatakan, memerintah, melarang, menjawab pertanyaan, menegaskan, berjanji, mengucapkan selamat, meminta maaf, dan sebagainya.

Tindak tutur adalah tindak komunikasi dengan tujuan khusus, cara khusus, aturan khusus sesuai kebutuhan, sehingga memenuhi derajat

²⁴ Geoffrey Leech, *Prinsip-Prinsip Pragmatik (Terjemahan M.D.D. Oka)* (Jakarta: Penerbit Universitas Indonesia, 1993).

²⁵ Jack C. Richards and Richard Schmidt, *Longman Dictionary of Language Teaching and Applied Linguistics*, 4th ed. (Malaysia: PEARSON EDUCATION LIMITED Edinburgh Gate, 2010).

²⁶ Harun Joko Prayitno, "Tindak Tutur Direktif Pejabat Dalam Peristiwa Rapat Dinas: Kajian Sosiopragmatik Berperspektif Jender Di Lingkungan Pemerintah Kota Surakarta" (Universitas Negeri Surakarta, 2009).

kesopanan, baik dilakukan dengan tulus maupun basa-basi. Richards menyatakan bahwa tindak tutur adalah “the things we actually do when we speak” atau “the minimal unit of speaking which can be said to have a function”. Tindak tutur adalah sesuatu yang benar-benar kita lakukan saat kita berbicara. Sesuatu itu berupa unit tuturan minimal dan dapat berfungsi. Dalam hal ini adalah untuk berkomunikasi.²⁷ Dari sini dapat dipahami bahwa tuturan yang berupa sebuah kalimat dapat dikatakan sebagai tindak tutur jika kalimat itu berfungsi. Fungsi yang dimaksud adalah bisa merangsang orang lain untuk memberi tanggapan yang berupa ucapan atau tindakan.

Berdasarkan beberapa pendapat di atas, dapat disimpulkan bahwa setiap kalimat yang dituturkan oleh penutur pada hakikatnya tidak semata-mata hanya menyatakan sesuatu, tetapi dalam pengucapan kalimat itu penutur juga melakukan atau menindakkan sesuatu, seperti permintaan, pemberian izin, tawaran, larangan, dan sebagainya. Tindak tutur inilah yang merupakan fenomena aktual dalam suatu situasi tutur.

5. Jenis Tindak Tutur

Sebagaimana dijelaskan sebelumnya bahwa tindak tutur (*speech act*) mempunyai kedudukan yang sangat penting dalam pragmatik karena tindak tutur adalah satuan analisisnya. Menurut Austin tindak tutur dalam komunikasi mencakup tindak (1) konstatif, (2) direktif, (3) komisif, dan (4)

²⁷ Suyono, *Pragmatik: Dasar-Dasar Dan Pengajaran* (Malang: yayasan asih asah asuh (YA 3 Malang), 1990).

persembahan (*acknowledgment*).²⁸ Konstatif (*constatives*) merupakan ekspresi kepercayaan yang dibarengi dengan ekspresi maksud sehingga mitra tutur membentuk atau memegang kepercayaan yang serupa. Direktif (*directives*) mengekspresikan sikap penutur terhadap tindakan prospektif oleh mitra tutur dan kehendaknya terhadap tindakan mitra tutur. Komisif (*comissive*) mengekspresikan kehendak dan kepercayaan penutur sehingga ujarannya mengharuskannya untuk melakukan sesuatu (mungkin dalam kondisi-kondisi tertentu). Adapun persembahan (*acknowledgments*) mengekspresikan perasaan mengenai mitra tutur atau dalam kasus-kasus di mana ujaran berfungsi secara formal, kehendak penutur bahwa ujarannya memenuhi kriteria harapan sosial untuk mengekspresikan perasaan dan kepercayaan tertentu.²⁹

Searle (murid John Austin) di dalam bukunya *Speech Acts ; An Essay in The Philoshopy of Language* (1969, 23-24) mengemukakan bahwa secara pragmatik setidaknya-tidaknya ada tiga jenis tindakan yang dapat diwujudkan oleh seorang penutur, yakni tindak lokusi (*locutiory act*, tindak ilokusi (*ilocutionary act*,) dan tindak perlokusi (*perlucotionary act*).³⁰ Tindak lokusi adalah tindak tutur untuk menyatakan sesuatu.³¹ Tindak ilokusi adalah tindak tutur untuk menginformasikan sesuatu dan juga melakukan sesuatu sejauh situasi tuturnya dipertimbangkan secara seksama.

²⁸ Abd. Syukur Ibrahim, *Kajian Tindak Tutur*.

²⁹ Ibid.

³⁰ John R. Searle, *Speech Acts ; An Essay in The Philoshopy of Language* (London: Syndics of the Cambridge University Press, 1969).

³¹ Asim Gunarwan, *Pragmatik Teori Dan Kajian Nusantara* (Jakarta: Penerbit Universitas Atma Jaya, 2007).

Tindak perlokusi adalah tindak tutur yang dimaksudkan untuk mempengaruhi lawan tutur. Hal tersebut senada dengan pendapat Austin yang membedakan tiga jenis tindakan yang berkaitan dengan ujaran, yaitu lokusi, ilokusi, dan perlokusi.³² Tindak tutur merupakan tuturan yang menjadi unit fungsional dalam komunikasi.

Tindak lokusi (*locutionary act*) yang mengaitkan suatu topik dengan sesuatu keterangan dalam suatu ungkapan, serupa dengan “pokok” dengan “predikat” atau “topik” dan “penjelas” dalam sintaksis. Nababan mengidentifikasikan bahwa konsep lokusi merupakan konsep yang berkaitan dengan proposisi kalimat. Sementara itu, menurut I Dewa Putu Wijana, tindak lokusi merupakan tindak tutur yang paling mudah untuk diidentifikasi karena dapat dilakukan tanpa menyertakan konteks tuturan yang tercakup dalam situasi tutur.³³ Tindak ilokusi (*illocutionary act*) merupakan tuturan yang dipergunakan untuk melakukan sesuatu. Artinya, di balik tuturan penutur memiliki maksud-maksud tertentu yang ditujukan kepada mitra tutur untuk melakukan apa yang dikehendaki penutur. Jadi, selain adanya proposisi kalimat, penutur juga menyertakan identifikasi tuturan tersebut dengan situasi yang menyertainya. Tindak perlokusi (*perlocutionary act*) merupakan tuturan yang bertujuan untuk mempengaruhi mitra tutur untuk melakukan sesuatu sebagaimana yang diinginkan penutur.

³² Nababan P.W.J., *Ilmu Pragmatik: Teori Dan Penerapannya* (Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, 1987).

³³ Ibid.

6. Konteks

Mey mendefinisikan konteks sebagai situasi lingkungan dalam arti luas yang memungkinkan peserta pertuturan untuk dapat berinteraksi dan yang membuat ujaran mereka dapat difahami. Karena pragmatik merupakan cabang ilmu bahasa yang mempelajari struktur bahasa secara eksternal, yaitu bagaimana satuan kebahasaan itu digunakan di dalam komunikasi.³⁴ Di dalam tata bahasa, konteks tuturan mencakup semua aspek fisik atau latar sosial yang relevan dengan tuturan yang diekspresikan. Konteks yang bersidat fisik, yaitu fisik tuturan dengan tuturan lain, biasa disebut ko-teks. Sementara itu konteks latar sosial lazim dinamakan konteks. Di dalam pragmatik konteks itu berarti semua latar belakang pengetahuan yang difahami bersama oleh penutur dan mitra tuturnya. Konteks ini berperan membantu mitra tutur di dalam menafsirkan maksud yang ingin dinyatakan oleh penutur.³⁵

Konsep teori konteks dipelopori oleh antropolog Inggris Bronislaw Malinowski. Ia berpendapat bahwa untuk memahami ujaran harus diperhatikan konteks situasi berdasarkan analisis konteks situasi dapat dipecahkan aspek- aspek bermakna bahasa sehingga aspek- aspek linguistik dan aspek nonlinguistik dapat dikorelasikan. Selanjutnya pateda mengatakan pada intinya teori konteks adalah (1) makna tidak terdapat pada unsur- unsur lepas yang berwujud kata. Tetapi terpadu pada makna ujaran

³⁴ I Dewa Putu Wijana dan M. Rohmadi, *Analisis Wacana Pragmatik* (Surakarta: Yuma Pustaka, 2009), Hlm. 3–4.

³⁵ F. X. Nadar, *Pragmatik Dan Penelitian Pragmatik* (Yogyakarta: Graha Ilmu, 2013), 4.

secara keseluruhan dan (2) makna tidak boleh ditafsirkan secara dualis (kata dan acuan) atau secara trialis (kata, acuan dan tafsiran) tetapi merupakan satu fungsi atau tugas dalam tutur yang dipengaruhi.³⁶

7. Prinsip Kesantunan Menurut Leech

Prinsip kesantunan yang dianggap paling lengkap adalah prinsip kesantunan menurut Leech pada tahun 1983. Prinsip kesantunan ini dituangkan dalam enam maksim.

Maksim merupakan kaidah kebahasaan di dalam interaksi lingual. Kaidah-kaidah yang mengatur tindakannya, penggunaan bahasanya, dan interpretasi-interpretasinya terhadap tindakan dan ucapan mitra tuturnya. Selain itu, maksim juga disebut sebagai bentuk pragmatik berdasarkan prinsip kerja sama dan prinsip kesantunan. Berikut ini enam maksim yang merupakan prinsip kesantunan menurut Leech:

1) Maksim Kebijaksanaan (*Tact Maxim*)

Maksim ini diungkapkan dengan tuturan impositif dan komisif. Gagasan dasar maksim kebijaksanaan adalah setiap peserta pertuturan harus berpegang teguh dengan prinsip untuk mengurangi keuntungan diri sendiri dan memaksimalkan keuntungan pihak lain.³⁷ Atau bisa diungkapkan dengan mengurangi kerugian orang lain dan menambahi keuntungan orang lain.³⁸

³⁶ Mansoer Pateda, *Sosiolinguistik* (Bandung: Angkasa, 1992), Hlm. 67.

³⁷ Kunjana Rahardi, *Pragmatik; Kesantunan Imperatif Bahasa Indonesia* (Jakarta: Erlangga, 2005), 60.

³⁸ Abdul Chaer, *Kesantunan Berbahasa*.

2) Maksim Kedermawanan (*Generosity Maxim*)

Menurut Leech dalam *The Principles Of Pragmatics*, maksim kedermawanan mengacu pada, “*Minimize benefit to self: maximize cost to self.*”³⁹ Kurangi keuntungan diri sendiri, tambahi pengorbanan diri sendiri.

3) Maksim Penghargaan (*Approbation Maxim*)

Menurut Leech pada *The Princiles Of Pragmatics*, *approbation maxim* adalah sebagai berikut.

*Minimize dispraise of other; maximize praise of other. An unflattering subtitle for the Approbation Maxim would be “the Flattery Maxim” – but the term ‘flattery’ is generally reserved for insincere approbation. In its more important negative aspect, this maxim says ‘avoid saying unpleasant things about others, and more particulary, about h’. Hence whereas a compliment like What a marvelous meal you cooked! Is highly valued according to the Aprobation Maxim, What an awful meal you cooked! Is not.*⁴⁰

Approbation maxim yang telah dijelaskan di atas berarti kurangi cacian pada orang lain, tambahi pujian pada orang lain. *Approbatin maxim* bisa diberi nama lain, namun kurang baik, yaitu, ‘Maksim Rayuan’ – tetapi istilah ‘rayuan’ biasanya digunakan untuk pujian tidak

³⁹ Geoffrey Leech, *The Principles of Pragmatics* (London and New York: Longma, 1989).

⁴⁰ Ibid.

tulus. Pada *approbation maxim*, aspek negatif yang paling penting, yaitu jangan mengatakan hal-hal yang tidak menyenangkan mengenai orang lain, terutama mengenai mitra tutur. Karena itu, menurut *approbation maxim*, sebuah pujian seperti “Masakanmu enak sekali” sangat dihargai, sedangkan ucapan “Masakanmu samasekali tidak enak!” tidak dihargai.

4) Maksim Kesederhanaan (*Modesty Maxim*)

Kurangi pujian pada diri sendiri, tambahhi cacian pada diri sendiri.

5) Maksim Permufakatan (*Agreement Maxim*)

Kurangi ketidaksesuaian antara diri sendiri dengan orang orang lain, tingkatkan persesuaian antara diri sendiri dengan orang lain.

6) Maksim Simpati (*Sympathy Maxim*)

Kurangi antipati antara diri sendiri dengan orang lain, perbesar simpati antara diri sendiri dengan orang lain.

8. Skala Kesantunan

Leech menentukan peringkat kesantunan sebuah tuturan dengan memanfaatkan setiap maksim interpersonal. Kelima macam skala pengukur kesantunan Leech dijelaskan sebagai berikut.⁴¹

1) *Cost- benefit scale* atau skala kerugian dan keuntungan, menunjuk kepada besar kecilnya kerugian dan keuntungan yang diakibatkan oleh sebuah

⁴¹ Ibid.

tindak tutur pada sebuah pertuturan. Semakin tuturan tersebut merugikan diri penutur, akan semakin dianggap santunlah tuturan itu, demikian sebaliknya.

2) *Optionality scale* atau skala pilihan, menunjuk pada banyak atau sedikitnya pilihan (options) yang disampaikan si penutur kepada si mitra tutur di dalam kegiatan bertutur. Semakin pertuturan itu memungkinkan penutur atau mitra tutur menentukan pilihan yang banyak dan leluasa, akan dianggap makin santunlah tuturan itu begitu pula sebaliknya.

3) *Indirectness scale* atau skala ketidaklangsungan menunjuk kepada peringkat langsung atau tidak langsungnya maksud sebuah tuturan. Semakin tidak langsung maksud sebuah tuturan, akan dianggap semakin santunlah tuturan itu.

4) *Authority scale* atau skala keotoritasan menunjuk kepada hubungan status sosial antara penutur dan mitra tutur yang terlibat dalam pertuturan. Semakin jauh jarak peringkat sosial (rank rating) antara penutur dan mitra tutur, tuturan yang digunakan akan cenderung menjadi semakin santun dan sebaliknya.

5) *Social distance scale* atau skala jarak sosial menunjuk kepada peringkat hubungan sosial antara penutur dan mitra tutur yang terlibat dalam sebuah pertuturan. Ada kecenderungan bahwa semakin dekat jarak peringkat sosial diantara keduanya, akan menjadi semakin kurang santunlah tuturan itu, demikian sebaliknya.

5. Jenis Strategi Kesantunan

Tindak mengancam citra (*face threatening act/FTA*) merupakan bentuk ketidakpedulian terhadap keinginan untuk memenuhi citra seperti yang diinginkan lawan tutur. Ketika akan melakukan tindak mengancam citra, seseorang setidaknya akan mempertimbangkan tiga keinginan relatif, yaitu keinginan untuk mengomunikasikan maksud dari tindakan mengancam muka lawan tutur; keinginan untuk melakukan efisiensi atau karena keadaan yang penting; dan keinginan untuk meningkatkan citra petutur ke level tertentu. Pertimbangan terhadap tiga keinginan relatif tersebut tentunya disesuaikan dengan tujuan yang ingin dicapai dengan melakukan tindak mengancam citra.

Untuk mengurangi FTA, Brown dan Levinson mengemukakan beberapa strategi kesantunan, yaitu strategi langsung tanpa basa-basi, strategi kesantunan positif, strategi kesantunan negatif, strategi tidak langsung, dan strategi tidak mengancam muka.

1. Strategi Langsung tanpa Basa-basi (*Bald on Record Strategy*)

Menurut Brown dan Levinson strategi langsung tanpa basa-basi merupakan strategi melakukan FTA untuk menyatakan sesuatu dengan jelas.⁴² Alasan utama dipilihnya strategi langsung tanpa basa-basi menurut Brown dan Levinson adalah karena penutur ingin melakukan FTA dengan efisiensi maksimum.⁴³

⁴² Penelope Brown dan Stephen C. Levinson, *Polliteness: Some Universals in Language Usage* (Melbourne: Cambridge University Press, 1987).

⁴³ Ibid.

Strategi ini juga dapat digunakan apabila penutur memiliki kekuasaan (*power*) lebih tinggi dibanding lawan tutur dan penutur tidak mempedulikan apabila tidak terjadi kerjasama dari lawan tuturnya.

2. Strategi Kesantunan Positif (*Positive Politeness Strategy*)

Menurut Brown dan Levinson strategi kesantunan positif merupakan strategi melakukan FTA dengan cara penyelamatan muka atau menjaga muka positif lawan tutur.⁴⁴ Dalam melakukan FTA tersebut, penutur memberikan kesan bahwa penutur mempunyai keinginan yang sama terhadap lawan tutur untuk menunjukkan persahabatan di antara mereka. Berdasarkan penjelasan Brown dan Levinson kesantunan positif mempunyai beberapa sub-strategi yang meliputi⁴⁵ : (1) memperhatikan minat, keinginan, kelakuan, kebutuhan dan barang-barang lawan tutur. (2) melebihkan minat, persetujuan, simpati terhadap lawan tutur dengan memberikan intonasi maupun penekanan melalui tuturannya. (3) meningkatkan ketertarikan terhadap lawan tutur dengan menyelipkan ungkapan yang menarik perhatian lawan tutur. (4) menggunakan penanda yang menunjukkan jati diri atau kelompok dengan menggunakan bentuk sapaan, bahasa atau dialek kelompok, jargon, slang dan ellipsis. (5) mencari dan mengusahakan persetujuan terhadap lawan tutur dengan mengulang sebagian tuturan lawan tutur untuk menunjukkan kesetujuannya. (6) menghindari

⁴⁴ Ibid.

⁴⁵ Ibid.

ketidaksetujuan terhadap lawan tutur dengan cara menunjukkan persetujuan.(7) mengisyaratkan sejumlah persamaan penutur dan lawan tutur dengan mengurangi FTA melalui sebuah percakapan yang dapat menarik minat lawan tutur terhadap tuturan penutur berupa gosip atau basa-basi. (8) menyatakan lelucon. (9) mempresuposisikan bahwa penutur memahami keinginan lawan tuturnya dengan menyatakan bahwa penutur dan lawan tutur adalah kooperator.(10) membuat penawaran atau janji dengan tujuan memuaskan muka positif lawan tutur. (11) menunjukkan rasa optimisme beranggapan bahwa lawan tutur menginginkan atau membantu penutur mencapai keinginan penutur. (12) berusaha melibatkan lawan tutur dan penutur dalam suatu kegiatan tertentu dengan penggunaan kata *we* atau *let's* misalnya. (13) memberikan dan meminta alasan dengan melibatkan lawan tutur dalam suatu kegiatan yang dikehendaki penutur. (14) mengharap atau menuntut timbal balik. (15) memberikan penghargaan tidak hanya benda nyata tetapi juga keinginan berinteraksi, keinginan untuk disukai, diakui, diperhatikan, dipahami, didengarkan, dan sebagainya.

3. Strategi Kesantunan Negatif (*Negative Politeness Strategy*)

Menurut Brown dan Levinson strategi kesantunan negatif merupakan strategi menyelamatkan muka negatif lawan tutur untuk mempertahankan kebebasan bertindak lawan tutur.⁴⁶ Dalam melakukan strategi ini, penutur mengakui dan menghormati muka negatif lawan

⁴⁶ Ibid.

tuturnya. Brown dan Levinson (1987: 129-211) membagi kesantunan negatif menjadi beberapa sub-strategi yang meliputi:⁴⁷ (1) ungkapan secara tidak langsung untuk menghindari gangguan terhadap muka. (2) menggunakan pagar. (3) bersikap pesimis dengan cara bersikap hati-hati dan jangan terlalu optimis. (4) meminimalkan pembebanan terhadap lawan tutur dengan mengurangi kekuatan atau daya ancaman terhadap muka lawan tutur. (5) menyatakan rasa hormat. (6) menggunakan permohonan maaf. (7) jangan menyebutkan penutur dan lawan tutur. (8) menyatakan FTA sebagai suatu kaidah sosial yang umum berlaku. (9) nominalisasikan pernyataan. (10) menyatakan secara jelas bahwa penutur telah memberikan kebaikan (hutang) atau tidak kepada lawan tutur.

4. Strategi Tidak Langsung (*Off Record Strategy*)

Menurut Brown dan Levinson strategi tidak langsung merupakan strategi melakukan FTA secara tidak langsung dengan membiarkan lawan tutur memutuskan bagaimana menafsirkan tuturan penutur.⁴⁸ Beberapa substrategi tidak langsung sesuai penjelasan Brown dan Levinson (1987: 213-227) meliputi:⁴⁹ (1) memberi petunjuk dengan mengemukakan alasan melakukan tindakan. (2) mengasosiasikan petunjuk dengan menyebutkan sesuatu yang diasosiasikan pada tindakan yang diminta kepada lawan tutur. (3) mempresuposisikan maksud penutur. (4) menyatakan kurang dari sebenarnya dengan membatasi sejumlah atribut untuk mengimplikasikan

⁴⁷ Ibid.

⁴⁸ Ibid.

⁴⁹ Ibid.

sesuatu yang buruk. (5) menyatakan suatu hal secara berlebihan dengan membesar-besarkan keadaan dari yang sebenarnya. (6) mengulang tuturan tanpa menambah kejelasan dengan mengujarkan kebenaran yang paten dan penting. (7) menggunakan pertentangan dengan mengemukakan kebenaran dan mendorong lawan tutur mendamaikan masalah. (8) menyindir dengan cara menyatakan maksud secara tidak langsung dan berlawanan. (9) menggunakan kiasan / metafora dengan menyembunyikan konotasi nyata dari tuturan yang dituturkan. (10) menggunakan pertanyaan retorik dengan mengemukakan pertanyaan dari jawaban yang mengambang untuk menyatakan FTA. (11) bermakna ganda. (12) menyamakan objek FTA atau pelanggaran yang dilakukan. (13) menggenaralisasi secara berlebihan untuk menghindari FTA dengan mengemukakan peraturan umum. (14) menggantikan lawan tutur dengan mengalamatkan FTA pada seseorang yang tidak mungkin terancam mukanya. (15) mengungkapkan secara tidak lengkap dengan menggunakan ellipsis.

G. Metode Penelitian

Untuk melakukan sebuah penelitian, metode sangatlah diperlukan agar penelitian dapat dilakukan secara sistematis dan menghasilkan penjelasan yang akurat tentang masalah yang diteliti. Dalam hal ini, terdapat beberapa pertimbangan sebagai berikut.

1. Pendekatan Penelitian

Pendekatan di dalam penelitian ini menggunakan pendekatan sosial dan budaya. Pendekatan sosial yaitu pendekatan yang memperhatikan

faktor lingkungan sebagai lingkungan tinggal individu dalam perkembangannya. Titik pangkal dari pendekatan ini adalah masyarakat dengan berbagai lembaganya, kelompok-kelompok dengan berbagai aktivitas. Sedangkan pendekatan budaya dapat diartikan sebagai sudut pandang atau cara melihat dan memperlakukan segala gejala yang menjadi perhatian dengan menggunakan kebudayaan dari gejala yang dikaji tersebut sebagai acuan atau kacamata dalam melihat, memperlakukan, dan meneliti.⁵⁰

2. Subjek dan Objek Penelitian

Sumber data dalam penelitian ini adalah naskah drama *sirr syahrazad* karya Ali Ahmad Baktsir dan naskah drama *syahrazad* karya Taufiq al-Hakim. Subjek penelitian ini adalah seluruh tuturan yang terdapat dalam naskah drama *sirr syahrazad* karya Ali Ahmad Baktsir dan naskah drama *syahrazad* karya Taufiq al-Hakim. Objek penelitian ini adalah seluruh tuturan kesantunan yang terdapat dalam naskah drama *sirr syahrazad* karya Ali Ahmad Baktsir dan naskah drama *syahrazad* karya Taufiq al-Hakim. Data penelitian ini adalah seluruh tuturan dalam naskah drama *sirr syahrazad* karya Ali Ahmad Baktsir dan naskah drama *syahrazad* karya Taufiq al-Hakim yang mengandung prinsip kesantunan.

3. Metode dan Teknik Pengumpulan Data

⁵⁰ Parsudi Suparlan, *Agama Islam : Tinjauan Disiplin Antropologi, Tradisi Baru Penelitian Agama Islam; Tinjauan antar Disiplin Ilmu*, Bandung, Nuansa bekerja sama dengan Pusjarlit, Cet. I, 1998, Hal. 110.

Dalam penelitian ini, metode pengumpulan data menggunakan metode simak. Metode simak dilakukan dengan menyimak yaitu menyimak penggunaan bahasa.⁵¹ Dalam metode simak, pengumpulan data diwujudkan melalui teknik dasar dan teknik lanjutan. Teknik dasar yang digunakan adalah teknik sadap, yaitu penyimakan dilakukan dengan menyimak setiap percakapan yang ada dalam naskah drama *sirr syahrazad* karya Ali Ahmad Baktsir dan naskah drama *syahrazad* karya Taufiq al-Hakim. Peneliti membaca secara berulang-ulang untuk memahami isi dari naskah drama.

Dalam penelitian ini, teknik lanjutan pertama yang digunakan adalah teknik Simak Bebas Libat Cakap (SBLC), yaitu teknik yang dilakukan peneliti dalam pengumpulan data tanpa ikut terlibat langsung dalam dialog.⁵² Dalam pelaksanaannya, peneliti membaca dan menerjemah naskah drama.

Selanjutnya, peneliti menggunakan teknik lanjutan kedua yaitu teknik catat. Peneliti mencatat terjemah dari naskah drama. Peneliti membaca naskah drama dan menerjemahkan kedalam bahasa Indonesia. Untuk membantu peneliti menggunakan kamus *al-Munawwir*, kamus *al-munjid*, dan kamus *al-ma'any*. Setelah menerjemah peneliti mulai memilah-milah data. Dalam tahap ini memilah tuturan pada naskah drama kemudian mengklasifikasikan berdasarkan prinsip kesantunan.

4. Metode dan Teknik Analisis Data

⁵¹ Sudaryanto, *Metode Dan Aneka Teknik Analisis Bahasa* (Yogyakarta: Duta Wacana University Press, 1993).

⁵² Ibid.

Untuk memperoleh deskripsi tuturan kesantunan yang terdapat dalam percakapan adalah naskah drama *sirr syahrazad* karya Ali Ahmad Baktsir dan naskah drama *syahrazad* karya Taufiq al-Hakim, peneliti menggunakan metode padan ekstralingual.⁵³ Metode padan ekstralingual untuk menganalisis masalah kebahasaan berkaitan dengan hal-hal yang berada di luar bahasa seperti makna dan konteks tuturan.

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan teknik hubung banding persamaan (HBS) dan hubung banding perbedaan (HBD) untuk meneliti data pada adalah naskah drama *sirr syahrazad* karya Ali Ahmad Baktsir dan naskah drama *syahrazad* karya Taufiq al-Hakim.

4. Penyajian Hasil Analisis Data

Pada tahap penyajian hasil analisis, sistematika yang digunakan adalah menggunakan penyajian informal yang merujuk pada metode penyajian hasil analisis oleh Sudaryanto. Metode penyajian informal adalah perumusan dengan kata atau kalimat biasa tanpa menggunakan tanda dan lambang-lambang tertentu yang biasanya bersifat matematis.⁵⁴ Walaupun penyajian yang dilakukan ini dengan menggunakan kata-kata biasa, tetapi penyajian ini tetap memiliki terminologi yang bersifat teknis. Penyajian informal digunakan dalam penelitian ini, karena metode tersebut memungkinkan penjelasan mengenai suatu kaidah secara detail, rinci, dan terurai sehingga dapat memberikan nilai keterbacaan yang tinggi dari hasil

⁵³ Mahsun, *Metode Penelitian Bahasa* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2005).

⁵⁴ Sudaryanto, *Metode Dan Aneka Teknik Analisis Bahasa*.

penelitian yang dilakukan. Metode penyajian informal digunakan dalam penelitian deskriptif kualitatif.

H. Sistematika Pembahasan

Penelitian yang baik diperlukannya sistematika pembahasan, untuk memberikan gambaran pembahasan yang sistematis dan mudah dipahami. Peneliti menyusun pembahasan penelitian dalam empat bab yaitu sebagai berikut:

BAB I: Berisi pendahuluan yang mencakup latar belakang, rumusan masalah, tujuan dan kegunaan penelitian, tinjauan pustaka, kerangka teoretis, metode penelitian, dan sistematika pembahasan. Bab ini menjadi langkah awal dalam melakukan pembahasan pada bab-bab selanjutnya.

BAB II: Membahas biografi Ali Ahmad Baktsir dan menyajikan sinopsis cerita dari drama *sirr syahrazad* karya Ali Ahmad Baktsir dan drama *syahrazad* karya Taufiq al-Hakim. Biografi pengarang disajikan dengan menunjukkan karya-karya di bidang drama sehingga semakin meneguhkan bahwa karya ini layak diteliti. Di samping itu sinopsis dari drama ini untuk memberi gambaran tentang isi dari drama yang dikaji pada penelitian ini.

BAB III: Menyajikan data hasil penelitian dan menganalisis data perbandingan pematuhan dan pelanggaran maksim kesantunan yang digunakan tokoh naskah drama Ali Ahmad Baktsir dan naskah drama Taufiq al-Hakim menggunakan teori kesantunan berbahasa menurut Leech dalam kajian pragmatik.

BAB IV : Menyajikan data hasil penelitian dan menganalisis data perbandingan strategi kesantunan yang digunakan tokoh di dalam naskah drama Ali Ahmad Baksir dan naskah drama Taufiq al-Hakim menggunakan teori strategi kesantunan berbahasa menurut Brown dan Levinson dalam kajian pragmatik.

BAB V: Bab ini merupakan bab penutup yang mencakup kesimpulan dan saran.



BAB V

PENUTUP

5.1. KESIMPULAN

Dalam penelitian ini dapat disimpulkan beberapa hal yang merupakan jawaban dari rumusan masalah yang telah dipaparkan sebelumnya. Simpulan dari penelitian ini dapat dilihat dari uraian berikut.

1. Perbandingan pematuhan dan pelanggaran maksim kesantunan pada naskah *Sirr Syahrazad* karya Ali Ahmad Bakatsir dan naskah drama *Syahrazad* karya taufiq al-Hakim sama-sama terjadi pematuhan dan pelanggaran di dalam keduanya. Namun bentuk tuturan kesantunan di dalamnya lebih beragam pada naskah drama Ali Ahmad Bakatsir baik pematuhan maupun pelanggarannya.
2. Perbandingan strategi kesantunan tuturan pada naskah drama *Sirr Syahrazad* karya Ali Ahmad Bakatsir dan naskah drama *Syahrazad* karya Taufiq al-Hakim ditemukan empat strategi dari lima strategi kesantunan Brown dan Levinson. Empat strategi tersebut yaitu strategi langsung tanpa basa-basi, strategi kesantunan positif, strategi kesantunan negatif, dan strategi tidak langsung. Penggunaan strategi kesantunan pada kedua naskah drama sangat beragam. Ditemukan sub-strategi yang terdapat pada kedua naskah drama dan juga ditemukan sub-strategi yang terdapat di salah satu naskah drama namun tidak ditemukan di teks satu lagi atau sebaliknya

3. Strategi kesantunan langsung tanpa basa-basi ditemukan pada naskah drama *Sirr Syahrazad* karya Ali Ahmad Bakatsir maupun naskah drama *Syahrazad* karya Taufiq al-Hakim. Pada strategi ini tidak ditemukan perbedaan strategi pada tuturan-tuturan di dalamnya.
4. Strategi kesantunan positif memiliki beberapa sub-strategi yang ditemukan pada kedua naskah, diantaranya yaitu sub-strategi memperhatikan minat, keinginan, kebutuhan lawan tutur, sub-strategi melebihkan minat persetujuan dan simpati kepada lawan tutur, sub-strategi meningkatkan ketertarikan terhadap lawan tutur dengan ungkapan menarik, sub-strategi menggunakan penanda identitas, jati diri, atau kelompok tertentu. sub-strategi persetujuan dengan mengulang sebagian tuturan lawan tutur, sub-strategi penawaran atau janji untuk memuaskan, sub-strategi melibatkan lawan tutur dengan kata “we” atau “let’s”, sub-strategi memberi pertanyaan dengan meminta alasan lawan tutur, dan sub-strategi penghargaan dengan interaksi atau simpati. Sub-strategi kesantunan positif yang hanya ditemukan pada naskah drama *Syahrazad* karya Taufiq al-Hakim yaitu sub-strategi menghindari ketidaksetujuan dengan menjadikan persetujuan semu atau pura-pura dan sub-strategi Optimis bahwa lawan tutur ingin membantu penutur. Sedangkan sub-strategi kesantunan positif yang hanya ditemukan pada naskah drama *Sirr Syahrazad* karya Ali Ahmad Bakatsir yaitu sub-strategi basa-basi, sub-strategi lelucon

atau guyonan, dan sub-strategi presuposisi penutur terhadap lawan tutur.

5. Strategi kesantunan negatif memiliki beberapa sub-strategi yang ditemukan pada kedua naskah drama, antara lain sub-strategi ungkapan tidak langsung supaya tidak mengganggu, sub-strategi pesimis atau berhati-hati, sub-strategi meminimalkan pembebanan atau paksaan dengan mengurangi ancaman, sub-strategi menyatakan rasa hormat atau penghormatan, sub-strategi menggunakan permohonan maaf, dan sub-strategi menyatakan FTA sebagai kaidah sosial yang umum, dan nominalisasi pernyataan. Sub-strategi kesantunan negatif yang hanya ditemukan pada naskah drama *Sirr Syahrazad* karya Ali Ahmad Bakatsir hanya sub-strategi menyatakan penutur memberikan kebaikan atau tidak kepada lawan tutur. dan tidak ditemukan sub-strategi kesantunan negatif yang hanya digunakan pada naskah drama *Syahrazad* karya Taufiq al-Hakim.

6. Kemudian strategi kesantunan tidak langsung memiliki sub-strategi kesantunan tidak langsung pada kedua naskah drama yaitu sub-strategi menyindir secara tidak langsung dan sub-strategi untuk menghindari FTA menggunakan peraturan umum. Sub-strategi kesantunan tidak langsung yang hanya ditemukan pada naskah drama *Syahrazad* karya Taufiq al-Hakim yaitu sub-strategi memberi petunjuk dengan alasan tindakan, sub-strategi mengasosiasikan tindakan yang diminati lawan tutur, sub-strategi menyatakan berlebihan dengan membesar-besarkan

dari sebenarnya, dan sub-strategi menggunakan retorik dengan mengemukakan pertanyaan dari jawaban yang mengambang untuk FTA. Sedangkan sub-strategi kesantunan tidak langsung yang hanya ditemukan pada naskah drama *Sirr Syahrazad* karya Ali Ahmad Bakatsir yaitu sub-strategi mengulang tuturan tanpa menambah kejelasan tanpa mengujarkan kebenaran yang paten dan penting dan sub-strategi menggantikan lawan tutur dengan mengalamatkan FTA pada seseorang yang tidak mungkin terancam mukanya.

7. Peneliti menemukan beberapa model kalimat dalam pematuhan maksim kesantunan. Berikut perinciannya maksim kebijaksanaan memiliki beberapa model kalimat yaitu model kalimat permohonan maaf, model kalimat persetujuan, model kalimat tawaran, model kalimat permintaan secara tidak langsung, model kalimat meminta izin untuk pamit, model kalimat permintaan diikuti dengan alasan, model kalimat memberi kebebasan kepada lawan tutur, model kalimat melakukan perintah tetapi ikut melaksanakan kegiatan tuturan, model kalimat basa basi, dan model kalimat janji. Maksim Kedermawanan memiliki beberapa kalimat yaitu model kalimat merendah, model kalimat persetujuan, model kalimat meyakinkan, dan model kalimat penawaran. Maksim penghargaan memiliki beberapa model kalimat yaitu model kalimat pujian dengan sifat, model kalimat pujian dengan kata-kata menarik, model kalimat pujian dengan panggilan jabatan, model kalimat berterima kasih, model kalimat persetujuan, dan model kalimat pujian

dengan kelebihan. Maksim kesederhanaan memiliki model kalimat merendah. Maksim pemufakatan memiliki beberapa model kalimat yaitu model kalimat persetujuan dan model kalimat menjawab mengulangi sedikit pertanyaan. Maksim simpati memiliki model kalimat menanggapi pertanyaan.

8. Peneliti menemukan beberapa model kalimat dalam pelanggaran maksim kesantunan. Berikut perinciannya maksim kebijaksanaan memiliki beberapa model kalimat yaitu model kalimat menyalahkan, model kalimat menolak, model kalimat mengancam, model kalimat memaksa, model kalimat melarang, model kalimat menekan, dan model kalimat menuduh. Maksim kedermawanan memiliki beberapa model kalimat yaitu model kalimat menuduh, model kalimat tidak terima, model kalimat memaksa, dan model kalimat menolak. Maksim penghargaan memiliki beberapa model kalimat yaitu model kalimat hinaan dengan kata kasar, model kalimat hinaan dengan nama hewan, model kalimat hinaan dengan kata sifat. Maksim kesederhanaan memiliki model kalimat sombong. Maksim pemufakatan memiliki beberapa model kalimat yaitu model kalimat kecurigaan dan model kalimat menolak. Maksim simpati memiliki beberapa model kalimat yaitu model kalimat jawaban tidak sesuai, model kalimat tuduhan, model kalimat jawab tidak pasti, model kalimat meremehkan, model kalimat tidak mengampuni, dan model kalimat berbohong.

9. Peneliti menemukan beberapa model kalimat dalam sub-strategi kesantunan positif. Berikut perinciannya sub-strategi memperhatikan minat, keinginan, kelakuan, kebutuhan dan barang-barang lawan tutur terdapat beberapa model kalimat yaitu melakukan tindakan sesuai keinginan lawan tutur, perhatian terhadap minat lawan tutur, memperhatikan kebutuhan lawan tutur, dan membenarkan tindakan lawan tutur. Sub-strategi melebihkan minat, persetujuan, simpati terhadap lawan tutur dengan memberikan intonasi maupun penekanan melalui tuturannya terdapat beberapa model kalimat yaitu melebihkan persetujuan, simpati pada lawan tutur, persetujuan kepada lawan tutur langsung, persetujuan pada lawan tutur tidak langsung, simpati terhadap permintaan tak langsung. Sub-strategi meningkatkan ketertarikan terhadap lawan tutur dengan menyelipkan ungkapan yang menarik perhatian lawan tutur terdapat beberapa model kalimat yaitu isim tafdil, personifikasi, metafor, hiperbol, taukid, dan tasybih. Sub-strategi menggunakan penanda yang menunjukkan jati diri atau kelompok terdapat model kalimat penanda identitas. Sub-strategi mencari dan mengusahakan persetujuan terhadap lawan tutur dengan mengulang sebagian tuturan lawan tutur untuk menunjukkan kesetujuannya terdapat model kalimat persetujuan dengan pengulangan kata. Sub-strategi menghindari ketidaksetujuan terhadap lawan tutur dengan cara menunjukkan persetujuan terdapat model kalimat persetujuan semu.. Sub-strategi mengisyaratkan sejumlah persamaan penutur dan lawan

tutur dengan mengurangi FTA melalui sebuah percakapan yang dapat menarik minat lawan tutur terhadap tuturan penutur berupa gosip atau basa-basi terdapat model kalimat basa-basi. Substrategi menyatakan lelucon terdapat model kalimat lelucon. Sub-strategi mempresuposisikan bahwa penutur memahami keinginan lawan tuturnya dengan menyatakan bahwa penutur dan lawan tutur adalah kooperator terdapat model kalimat persepsi penutur memahami lawan tutur. Sub-strategi membuat penawaran atau janji dengan tujuan memuaskan muka positif lawan tutur terdapat model kalimat janji dan penawaran. Sub-strategi menunjukkan rasa optimisme beranggapan bahwa lawan tutur menginginkan atau membantu penutur mencapai keinginan penutur terdapat model kalimat optimis lawan tutur ingin bantu penutur. Sub-strategi berusaha melibatkan lawan tutur dan penutur dalam suatu kegiatan tertentu dengan penggunaan kata *we* atau *let's* misalnya terdapat model kalimat melibatkan lawan tutur. Sub-strategi memberikan dan meminta alasan dengan melibatkan lawan tutur dalam suatu kegiatan yang dikehendaki penutur terdapat beberapa model kalimat meminta alasan dgn huruf لم , meminta alasan dgn huruf لماذا , meminta alasan dgn huruf مم , meminta alasan dgn huruf ماذا . Sub-strategi memberikan penghargaan tidak hanya benda nyata tetapi juga keinginan berinteraksi, keinginan untuk disukai, diakui, diperhatikan, dipahami, didengarkan, dan sebagainya terdapat model kalimat penghargaan interaksi.

10. Peneliti menemukan beberapa model kalimat dalam sub-strategi kesantunan positif. Berikut perinciannya sub-strategi ungkapan secara tidak langsung untuk menghindari gangguan terhadap muka terdapat beberapa model kalimat yaitu deklaratif dan interogatif. Sub-strategi bersikap pesimis dengan cara bersikap hati-hati dan jangan terlalu optimis terdapat beberapa model kalimat yaitu hati-hati dengan izin, hati-hati dengan kata mungkin, pesimis, hati-hati, hati-hati dengan maaf, hati-hati dengan izin, dan hati-hati dengan tawaran. Sub-strategi meminimalkan pembebanan terhadap lawan tutur dengan mengurangi kekuatan atau daya ancaman terhadap muka lawan tutur terdapat beberapa model kalimat yaitu kurangi ancaman dengan permohonan, kurangi ancaman dengan sikap, mengurangi ancaman dengan izin pamit, kurangi ancaman dengan beri kebebasan, kurangi beban dengan menenangkan, dan kurangi ancaman dengan pengorbanan diri. Sub-strategi menyatakan rasa hormat terdapat beberapa model kalimat yaitu penghormatan dengan menyebut nama jabatan, penghormatan dengan merendahkan diri sendiri, penghormatan dengan izin pamit, dan penghormatan dengan kedermawanan. Sub-strategi menggunakan permohonan maaf terdapat beberapa model kalimat yaitu maaf dengan غفا, maaf dengan معذرة, maaf dengan مغفرة. Sub-strategi menyatakan FTA sebagai suatu kaidah sosial yang umum berlaku terdapat model kalimat kaidah umum. Sub-strategi menyatakan secara jelas bahwa

penutur telah memberikan kebaikan (hutang) atau tidak kepada lawan tutur terdapat model kalimat memberikan kebaikan kepada lawan tutur.

11. Peneliti menemukan beberapa model kalimat dalam sub-strategi kesantunan positif. Berikut perinciannya sub-strategi memberi petunjuk dengan mengemukakan alasan melakukan tindakan terdapat model kalimat kaidah umum. Sub-strategi menyatakan suatu hal secara berlebihan dengan membesar-besarkan keadaan dari yang sebenarnya terdapat model kalimat menyatakan sesuatu yang berlebihan. Sub-strategi menyindir dengan cara menyatakan maksud secara tidak langsung dan berlawanan terdapat model kalimat menyindir. Sub-strategi menggunakan pertanyaan retorik dengan mengemukakan pertanyaan dari jawaban yang mengambang untuk menyatakan FTA terdapat model kalimat pertanyaan retorik. Sub-strategi menggantikan lawan tutur dengan mengalamatkan FTA pada seseorang yang tidak mungkin terancam mukanya terdapat model kalimat mengganti lawan tutur dengan mengalamatkan FTA pada sesuatu yang tidak mungkin terancam. Sub-strategi mengungkapkan secara tidak lengkap dengan menggunakan ellipsis terdapat model kalimat ellipsis.

5.2. SARAN

Dalam penelitian ini, penulis membahas mengenai perbandingan kesantunan tuturan pada naskah drama *Sirr Sahrazad* karya Ali Ahmad Bakatsir dan naskah drama *Sahrazad* karya Taufiq al-Hakim. Perbandingan tuturan kesantunan yang dibahas meliputi perbandingan pematuhan dan pelanggaran maksim kesantunan Leech dan perbandingan strategi kesantunan Brown dan Levinson. Dalam penelitian ini, masih terbatas pada maksim kesantunan dan strategi kesantunan yang terdapat dalam tuturan didalam naskah tersebut. Penelitian ini belum lengkap dan belum sempurna, karena masih banyak teori kesantunan lain yang dapat digunakan untuk menganalisis lebih dalam lagi.

Penulis menyadari betul bahwa penelitian ini masih jauh dari kesempurnaan, sehingga masih banyak terdapat kesalahan dan kekurangan. Penulis berharap, dalam penelitian selanjutnya dapat meneliti terkait perbandingan kesantunan yang lebih baik daripada penelitian-penelitian sebelumnya, karena pembelajaran akan terus berjalan dan ilmu akan terus berkembang tidak akan berhenti sampai disini.

DAFAR PUSTAKA

Buku

Abd. Syukur Ibrahim. *Kajian Tindak Tutur*. Surabaya: Usaha Nasional, 1993.

Abdul Chaer. *Kesantunan Berbahasa*. Jakarta: Rineka Cipta, 2010.

Abdul Chaer dan Leonie Agustina. *Sosiolinguistik: Suatu Pengantar*. Jakarta: PT Rineka Cipta, 1995.

Achmad Atho'illah Fathoni. *Leksiko Sastrawan Arab Modern Biografi &Karyanya*. DataMedia, 2007.

Asim Gunarwan. *Pragmatik Teori Dan Kajian Nusantara*. Jakarta: Penerbit Universitas Atma Jaya, 2007.

Bambang Kaswanti Purwo. *Pragmatik Dan Pengajaran Bahasa*. Yogyakarta: Kanisius, 1990.

Dja'far Mawardi. *Laporan Penelitian Ali Ahmad Bakatsir Pengarang Drama*. Surabaya: Sunan Ampel Press, 2001.

F. X. Nadar. *Pragmatik Dan Penelitian Pragmatik*. Yogyakarta: Graha Ilmu, 2013.

Geoffrey Leech. *Prinsip-Prinsip Pragmatik (Terjemahan M.D.D. Oka)*. Jakarta: Penerbit Universitas Indonesia, 1993.

———. *The Principles of Pragmatics*. London and New York: Longma, 1989.

I. Dewa Putu Wijana. *Dasar-Dasar Pragmatik*. Yogyakarta: ANDI OFFSET, 1996.

- I Dewa Putu Wijana dan M. Rohmadi. *Analisis Wacana Pragmatik*. Surakarta: Yuma Pustaka, 2009.
- Jack C. Richards and Richard Schmidt. *Longman Dictionary of Language Teaching and Applied Linguistics*. 4th ed. Malaysia: PEARSON EDUCATION LIMITED Edinburgh Gate, 2010.
- John R. Searle. *Speech Acts ; An Essay in The Philoshopy of Language*. London: Syndics of the Cambridge University Press, 1969.
- Koentjaraningrat. *Pengantar Ilm Antropologi*. Jakarta: Rineka Cipta. 1987.
- Kunjana Rahardi. *Pragmatik; Kesantunan Imperatif Bahasa Indonesia*. Jakarta: Erlangga, 2005.
- Mahsun. *Metode Penelitian Bahasa*. Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2005.
- Mansoer Pateda. *Sosiolinguistik*. Bandung: Angkasa, 1992.
- Moh. Nazir. Ph. D. *Metodologi Penelitian*. Bogor: Ghalia Indonesia. 2005.
- Muhammad Ali al-Khuli. *A Dictionary Of Theoretical Liguistics*. Beirut: Librarie du Liban, 1982.
- Muhammad Mundur. *Al-Masrahi*. Kairo: Maktabah al-Nahdhah alMisriyah, 2005.
- Mursal Esten. *Kajian Transformasi Budaya Bandung* : Angkara. 1999
- Nababan P.W.J. *Ilmu Pragmatik: Teori Dan Penerapannya*. Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, 1987.
- Nana Syaodih Sukmadinata. *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya. 2009

Penelope Brown dan Stephen C. Levinson. *Polliteness: Some Universals in Language Usage*. Melbourne: Cambridge University Press, 1987.

Syihabbudin Qalyubi. *Ilm Uslub Stilistika Bahasa dan Sastra Ara.*, Yogyakarta : Karya Media. 2013

Soeparno. *Dasar-Dasar Linguistik Umum*. Yogyakarta: Tiara Wacana, 2002.

Soerjono Soekanto. *Sosiologi Suatu Pengantar*. Jakarta: Raja Grafindo Persada. 2006.

Irving M. Zeitlin. *Memahami Kembali Sosiologi, Kritik Terhadap Sosiologi Kontemporer*, terj. Anshori dan Juhandi. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press. 1995.

Sudaryanto. *Metode Dan Aneka Teknik Analisis Bahasa*. Yogyakarta: Duta Wacana University Press, 1993.

Suharsimi Arikunto. *Prosedur Penelitian*. Jakarta: PT. Asdi Mahasatya. 2010.

Sujarwa. *Manusia dan Fenomena Budaya Menuju Perspektif Moralitas Agama*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar. 1999.

Suyono. *Pragmatik: Dasar-Dasar Dan Pengajaran*. Malang: yayasan asih asah asuh (YA 3 Malang), 1990.

الدكتور أحمد عبد الله السومحي. علي أحمد باكثير: حياته, شعره الوطني و الإسلامي. مجهول المدينة: الإمارات العربية المتحدة, ٢٠٠٧.

الدكتور شوقي ضيف. الأدب العربي المعاصر في مصر. ١٠th ed. مصر: دار المعارف مجهول المكان و السنة, ٢٠٠٤.

الدكتور محمد بن سعد حسين. *الأدب العربي و تاريخه (العصر الحديث)*. المملكة العربية السعودية:

المملكة العربية السعودية. n.d. ,

جيران المسعو الراند. *معجم العربي*. بيروت: دار الغنم للملايين, ١٩٦٧.

دكتورة نعمات أحمد فؤاد. *قسم أدبية*. ٢. nd ed. القاهرة: عالم الكتب, ١٩٨٣.

صلاح الحليم. *المجاز الثامن الأدب الإسلامية*. السعودية و الرياض: رابطة الأدب الإسلامي العالمية,

١٤٢٢.

مملوثة النفسية. “الحبكة و الموضع في مسرحية ‘مسماح جحا’ لعللي أحمد باكثير..” ٢٠١٢.

وزارة الثقافة المركز القومي للأدب. *توفيق الحكيم الأديب المفكر الإنسان*. ١. st ed. لكتتاب التذكيري,

١٩٨٨.

Jurnal

Angga Aminullah Mansur. “MITIGASI: UPAYA PENGHALUSAN TUTURAN SEBAGAI WUJUD STRATEGI KESANTUNAN.” *DIGLOSSIA* 7, no. 1

(2015)

Desy Irmayanti. “KESANTUNAN OFF RECORD TINDAK DIREKTIF DALAM KALIMAT DEKLARATIF BAHASA JEPANG.”

PARAMASASTRA 5, no. 2 (2018).

Ening Herniti. “Kesantunan Berbahasa Dalam Dakwah Multikultural.” *Adabbiyat* 15, no. 1 (2016).

Fathiyah Sekar. “STRATEGI KESANTUNAN TINDAK TUTUR DIREKTIF

PEMILIK BISNIS JASA WEDDING ORGANIZER DALAM PESAN WHATSAPP.” *METAHUMANIORA* 10, no. 3 (2020).

Harun Joko Prayitno. “Tindak Tutur Direktif Pejabat Dalam Peristiwa Rapat Dinas: Kajian Sosiopragmatik Berperspektif Jender Di Lingkungan Pemerintah Kota Surakarta.” Universitas Negeri Surakarta, 2009.

Kartika Ken Kusumaswarhi. “STRATEGI KESANTUNAN BERBAHASA DALAM PEMBELAJARAN BAHASA INDONESIA.” *Jurnal Belajar Bahasa*, 3, no. 2 (2018).

Leli Triana. “Strategi Kesantunan Berbahasa Mahasiswa UPS Tegal Dalam Percakapan WhatsApp.” *Cakrawala Jurnal Pendidikan* 13, no. 2 (2019).

Liza Lailatul Husna. “Strategi Kesantunan Bertutur Mahasiswa Kepada Dosen Melalui Komunikasi WhatsApp.” *Jurnal Bahasa dan Sastra Indonesia* 9, no. 4 (2020).

Marisa Puteri Sekar Ayu Santosa. “Perbandingan Penyimpangan Prinsip Kesopanan Budaya India Dan Perancis.” *Jurnal Ilmiah Saraswati* 2, no. 1 (2020).

Nur Nisai Muslihah dan Riko Febrianto. “PEMATUHAN DAN PENYIMPANGAN PRINSIP KESANTUNAN BERBAHASA DALAM WACANA BUKU TEKS BAHASA INDONESIA.” *Jurnal KIBASP (Kajian Bahasa, Sastra dan Pengajaran)* 1, no. 1 (2017).

Oktaviana Nuraini, Sumarwati, Budhi Setiawan. “STRATEGI KESANTUNAN

BAHASA DALAM DEBAT PERDANA PEMILIHAN GUBERNUR DAN WAKIL GUBERNUR DKI JAKARTA TAHUN 2017.” *Linguistik : Jurnal Bahasa dan Sastra* 2, no. 1 (2017).

Shafruddin Tadjuddin Rahmi. “STRATEGI KESANTUNAN POSITIF DALAM TINDAK TUTUR PADA NOVEL BIDADARI-BIDADARI SURGA KARYA TERE LIYE.” *BAHTERA: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra* 16, no. 2 (2017).

Ubaidillah. “Kesantunan Berbahasa Surat-Surat Nabi Muahmmad Kepada Para Raja Membahas Tindak Tutur Dan Bentuk Kesantunan Berbahasa Nabi Muhammad Kepada Raja Nonmuslim.” *Arabiyat* 3 (2) (2016).

Artikel Konferensi

Latifah Dwi Wahyuni dan Nisa Afifah. “Perbandingan Kesantunan Di Pasar Tradisional Dan Pasar Modern (Sebuah Strategi Kesantunan Antara Penjual Kepada Pembeli).” *Seminar Nasional Prasasti (Pragmatik: Sastra dan Linguistik)* (n.d.).

Skripsi/Tesis/Disertasi

Hendriana Wijaya. “Tuturan Berbahasa Guru Dan Santri Pondok Pesantren Ibnu Qoyyim Putra Yogyakarta Tahun Pelajaran 2016/2017 (Analisis Kesantunan).” Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2017.

Himmatul Khoiroh. “Teks Drama ‘Audatul Firdaus’ Dalam Konteks Menjelang Kemerdekaan Republik Indonesia.” UNESA, 2008.